



Milik Depdikbud  
tidak diperdagangkan

**KOLEKSI PILIHAN  
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI SELATAN  
"LA GALIGO"**

**JILID 1**



Direktorat  
Budayaan

47

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
SULAWESI SELATAN  
1991/1992

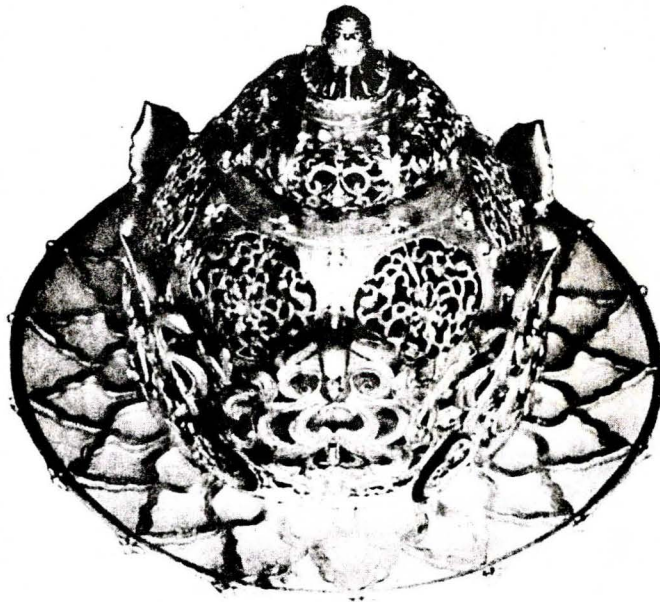


069.5847

MNH  
K.

**KOLEKSI PILIHAN  
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI SELATAN  
"LA GALIGO"**

**JILID 1**



**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
SULAWESI SELATAN  
1991 / 1992**

**KOLEKSI PILIHAN  
( SELECTED COLLECTIONS )  
MUSEUM NEGERI PROPINSI SULAWESI SELATAN  
LA GALALIGO**

Jilid I

TIM PENYUSUN :

**DRS. MUH. YAMIN DATA  
DRA. SAHRIAH. M  
DRS. ABD. HAMID MUCHTAR**

TRANSLATER :

**DRS. SALAHUDDIN HASAN**

EDITOR :

**DRS. HARUN KADIR  
DRS. MUH. NUR RASULY**

PERPUSTAKAAN SEKRETARIAT DITJENBUD	
No.INDUK	885
TGL.CATAT.	130 JUN 1992

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN  
SULAWESI SELATAN  
1991 / 1992

## PENGANTAR

Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan Tahun Anggaran 1991/1992 adalah melaksanakan penyusunan dan penerbitan naskah yang berjudul :

**"Koleksi Pilihan Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo".**

Penyusunan naskah tersebut dilaksanakan oleh satu tim yang terdiri dari staf ahli Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan dan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.

Penerbitan naskah koleksi jilid I ini merupakan usaha memperkenalkan kepada masyarakat sebagian koleksi benda budaya yang ada di Museum Propinsi Sulawesi Selatan, dengan tujuan meningkatkan apresiasi masyarakat kepada budaya bangsa.

Pada kesempatan ini kami selaku Pemimpin Bagian Proyek tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Tim penyusun dan berbagai pihak yang telah membantu sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktunya.

Semoga penerbitan buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, utamanya dalam hal mengenai nilai warisan budaya bangsa.

Pemimpin Bagian Proyek  
Pembinaan Permuseuman  
Sulawesi Selatan,



**Dra. SAHRIAH**  
NIP. 130805728

## FOREWORD

One of the activities of the Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulawesi Selatan, in the year 1991/1992 is to carry out the writing and publication a book entitled :  
**"Koleksi Pilihan Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo".**

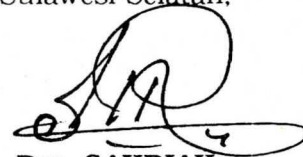
The writing of this book is carried out by a team consists of the staffs of the Museum Negeri La Galigo and Provincial office of Department of Education and Culture, South Sulawesi.

The Publication of this volume one, is an effort to inform some of the cultural objects in Museum La Galigo to the public, in order they can increase their appreciation to the cultural heritage of nation.

In this occasion, as the leader of the project, I would like to express my deepest gratitude to the members of the team and all persons who have participated in this activity, so that it can run well and finish in time.

May this book will be useful to the public, particularly in knowing and appreciating the aspect of cultural heritage values.

The Leader of Bagian Proyek  
Pembinaan Permuseuman  
Sulawesi Selatan,



**Dra. SAHRIAH**  
NIP. 130805728

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI SE-  
LATAN**

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan sebagai wadah pelestarian benda-benda budaya bangsa yang erat kaitannya dengan aspek kehidupan masyarakat sejak masa prasejarah hingga sekarang. Benda-benda tersebut perlu untuk diinformasikan kepada masyarakat secara luas melalui penerbitan semacam ini.

Untuk itu dengan senang hati menyambut terbitnya sebuah naskah yang berjudul : "Koleksi Pilihan Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan La Galigo", jilid I.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan, namun dapat dipakai sebagai bahan informasi dan bahan penelitian lebih lanjut.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Ujung Pandang, Januari 1992  
Kepala Kantor Wilayah  
Depdikbud Propinsi  
Sulawesi Selatan,



**ABDUL DJABBAR**  
NIP. 130038027.

**REMARK OF THE CHIEF OF PROVINCIAL  
OFFICE DEPARTMENT OF EDUCATION  
AND CULTURE, SOUTH SULAWESI**

Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan is an institution which conservates and preserves the cultural objects of nation which have close relationship with the life of the people since the prehistoric period until now. Those objects need to be informed to the public widely, through such this publication.

That is why I welcome gladly this publication entitled : "Koleksi Pilihan (Selected Collections) Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan", volume I.

Although this effort is still as the first step, and needs a lot of completion, but it can be used as basic information and material for the further research.

Last I would like to express my deepest gratitude to those ones who have participated in this project activity.

Ujung Pandang, Januari 1992

The Chief of Provincial Office  
of Department of Education and  
Culture, South Sulawesi,



**ABDUL DJABBAR**  
NIP. 130038027.

## DAFTAR ISI

H a l

Pengantar .....	i
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan .....	ii
I. SEJARAH SINGKAT MUSEUM NEGERI LA GALIGO	
A. Pengertian Museum .....	1
B. Asal usul Nama La Galigo.....	3
C. Kehadiran dan Perkembangan Museum La Galigo.....	11
II. KOLEKSI MUSEUM NEGERI LA GALIGO	
A. Koleksi Prasejarah .....	16
B. Koleksi Arkeologi .....	20
C. Koleksi Sejarah .....	26
D. Koleksi Numismatik dan Heraldik .....	32
E. Koleksi Geografi .....	42
F. Koleksi Etnografi .....	42
G. Koleksi Keramik Asing.....	53
H. Koleksi Seni Rupa .....	58
I. Koleksi Naskah .....	62

## CONTENTS

	Page
Fore Word.....	i
Remark of the Chief of Provincial office Department of Education and Culture, South Sulawesi.....	ii
I. THE SHORT HISTORY OF LA GALIGO STATE MUSEUM	
A. The Meaning of Museum .....	1
B. The Meaning of La Galigo .....	3
C. The Establishment and Development of Museum La Galigo.....	11
II. THE LA GALIGO MUSEUM COLLECTIONS	
A. Prehistorie Collections .....	16
B. Archeological Collections.....	20
C. Historical Collections .....	26
D. Numismatics and Heraldics Collections.....	32
E. Geographic Collections .....	42
F. Ethnographic Collections .....	42
G. Foreign Ceramics Collections .....	53
H. Plastic Arts Collections.....	58
I. Manuscript .....	62

## I. SEJARAH SINGKAT MUSEUM NEGERI LA GALIGO

### A. PENGERTIAN MUSEUM

Kata "museum" berasal dari bahasa Yunani "mouseion" yaitu kuil atau rumah peribadatan pada jaman Yunani Klasik. Kuil tersebut difungsikan untuk pemujaan bagi sembilan Dewi, lambang pelbagai cabang ilmu dan kesenian. Dewidewi muze adalah anak Zeus, Dewi utama dalam pantheon Yunani Klasik, dijadikan lambang pelengkap pemujaan manusia terhadap agama dan ritual yang ditujukan kepada Zeus. Kesembilan Dewi yang menguasai ilmu dan seni itu adalah:

1. Dewi Cleo, yang menguasai sejarah;
2. Dewi Euterpe, yang menguasai seni musik;
3. Dewi Melphorone, yang menguasai seni tragedi;
4. Dewi Thalic, yang menguasai seni komedi;
5. Dewi Terpsichore, yang menguasai seni rupa;
6. Dewi Erato, yang menguasai puisi lirik;
7. Dewi Polyhimne, yang menguasai syair rindu dendam;
8. Dewi Uranic, yang menguasai ilmu falak;
9. Dewi Calliops, yang menguasai seni syair pahlawan.

Dengan memperhatikan dan mene-

## II. THE SHORT HISTORY OF LA GALIGO STATE MUSEUM

### A. THE MEANING OF MUSEUM

The word "museum" originates from the Greek language "mouseion" which means temple or house for the observance of religious duties during the Old Greek period. The temple functioned as the place for the worship of nine Goddesses, symbols of several fields of science and art. The muze Goddesses were the daughters of Zeus, the main Goddess in the pantheon of Old Greek, was considered as the complement symbol of men worship to the religion and ritual directed to Zeus. Nine goddesses were :

1. Cleo, the Goddess of history,
2. Euterpe, the Goddess of music art,
3. Melphorone, the Goddess of tragedi art,
4. Thalic, the Goddess of comedy art,
5. Terpsichore, the Goddess of plastic art,
6. Erato, the Goddess of lyric poetry,
7. Polyhimne, the Goddess of loving poem,
8. Uranic, the Goddess of astronomy;
9. Calliops, the Goddess of the art of heroic poem.

If we observe the origin of museum, we can say that museum is one of the



laah asal kata museum tersebut, maka pengertiannya mengandung makna sebagai suatu sarana ilmiah dan kesenian. Dasar pengertian ini tetap menjiwai makna museum dalam perkembangannya sampai sekarang.

Selaras dengan perkembangan manusia dan kebudayaannya, maka fungsi dan peranan museum semakin berkembang dari waktu ke waktu.

Membina museum tidak berarti mengikatkan diri kita pada masa lampau, melainkan akan lebih mempertebal keyakinan terhadap eksistensi kehadiran dan kemandirian kita sebagai bangsa. Dari padanya kita dapat mengetahui bahwa apa yang ada dan dinikmati sekarang, berakar dari masa lampau yang panjang, melalui suatu proses sejarah yang sinambung. Dari apa yang disajikan, dapat dipetik banyak manfaat untuk kehidupan sekarang ini dan menyongsong masa depan lebih baik.

Secara sadar diakui bahwa lahirnya teori-teori dan produk-produk budaya baru merupakan rangkaian dan hasil pengkajian terhadap apa yang ada sekarang dan dialami sebelumnya. Dengan melalui penyaksian dan pengkajian warisan budaya dari bangsa-bangsa lain sebagaimana yang disajikan dalam museum mereka, akan semakin memperdekat jarak antar bangsa, hubungan kerjasama dapat terjalin dengan baik, lebih

science and art facilities. The basic of this meaning always inspires the role of museum in its development until now.

In accordance with the development of men and their culture, the function and the role of the museum also develop from time to time.

Developing museum does not mean that we tie ourselves to the way of living in the past time, but it will increase the conviction to the existence of our presence and autonomy as a nation. From the museum we can know that what we see and enjoy now, originate from the long past time, through the continuous historical process. From the collections presented by museums we can take some usefulness for our living now, and to welcome the better life in the future.

It is consciously acknowledged that the establishment of new theories and cultural products are the series and results of the study about the present and past time. Through the observation and study of the cultural heritage of the other nations as presented in their museums, will make their relation closer and more harmonious, because they have known and appreciated their socio-cultural val-

lancar dan harmonis, karena saling mengenal dan menghormati nilai-nilai sosio-kultural masing-masing.

## **B. ASAL-USUL NAMA LA GALIGO**

*La Galigo*, adalah nama yang diberikan kepada Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan. Nama ini dipilih berdasarkan pemikiran dan pertimbangan atas makna yang terkandung di dalam nama tersebut.

*La Galigo*, yang biasa juga disebut "I La Galigo" adalah sebuah nama yang mempunyai arti yang penting, dan urgensinya makin nampak dan terasa sebagai suatu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia, baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa, maupun antar bangsa dalam arti yang luas, khususnya dalam segi-segi yang berhubungan dengan pendidikan dan, pengembangan kebudayaan.

Penyelenggaraan museum pada hakekatnya bertolak pada kesadaran, pandangan dan sikap bahwa warisan sejarah dan alam perlu dipelihara dan diselamatkan. Di dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, upaya ini dilakukan demi terwujud dan terbinanya nilai-nilai budaya nasional yang dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan nasional. Untuk ke-

ues each others.

## **B. THE MEANING OF LA GALIGO**

*La Galigo* is the name given to the State Museum of South Sulawesi Province. This name was taken, based on some reasons and considerations about the meaning of this name.

*La Galigo* which is usually also called "I La Galigo" is a name which has important meaning, and it seems that is one thing that is needed in the life of people, either as an individu, society, nation, or internation in the large meaning, particularly in the aspects related to the educational and cultural development.

Really the execution of museum basically starts from the awareness, point of view and attitude that historical and natural heritages need to be preserved and conservated. In relating to the nation and state life, this effort is done for the establishment and the creation of national cultural values which can strengthen the national identity, personal prize, and national pride and unity. For these needs, most of the nations in the world have built museums. In Indonesia, museums have scattered in all provinces, even

perluan ini, pada umumnya bangsa-bangsa di dunia telah mendirikan museum. Di Indonesia, museum telah tersebar sampai kesetiap propinsi, bahkan telah sampai ke daerah-daerah Tingkat II Kabupaten/Kotamadya. Sampai saat ini Indonesia telah memiliki tidak kurang dari 135 buah museum negeri/swasta.

Dalam lingkup internasional, UNESCO-lah yang bergerak di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, yang didalamnya termasuk kegiatan museografi. Permuseuman ternyata menduduki tempat penting, karena peranannya kelihatan makin bermanfaat, dalam rangka kerja sama kebudayaan. Untuk keperluan kerja sama internasional itu, kalangan permuseuman telah mendirikan suatu badan kerja sama profesional yang diberi nama : International Council Of Museum (ICOM)

Menyadari pentingnya fungsi dan peranan museum, maka ICOM memandang perlu merumuskan suatu defenisi yang jelas sebagai berikut : "Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan ling-

in regencies. Up to now, Indonesia has established 135 museums, state and private.

In the international scope, UNESCO is an organization that works in the cultural cooperation in large meaning, which covers education, science and culture, including museography. It seems that museography becomes more and more important because its role becomes more useful in the cultural cooperation activities. For the need of the international cooperation, museologists have established a professional cooperation organization which is called : International Council Of Museum (ICOM).

Being aware about the importance of the function and role of museum, ICOM has formulated definition of museum as follows : "Museum is a non profit making, permanent institution, in the service of society and of its development, and open to the public which acquires, conserves, communicates, and exhibits, for the purposes of study, education and enjoyment, material evidence of man and environment".

kungannya”.

Berdasarkan definisi ini, maka fungsi museum diperinci sebagai berikut :

1. Pengumpulan dan penanganan warisan alam dan budaya;
2. Dokumentasi dan penelitian ilmiah;
3. Konservasi dan preservasi;
4. Penyebaran dan perataan ilmu untuk umum;
5. Pengenalan dan penghayatan kesenian;
6. Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa;
7. Visualisasi warisan alam dan budaya;
8. Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia;
9. Pembangkit rasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, museum sebagai wadah penyelamatan warisan budaya bangsa, yang bertugas mengumpulkan, mengawetkan, memelihara serta memamerkan kepada masyarakat tentang segala hasil karya manusia dan alam lingkungannya. Museum pun merupakan sarana pendidikan dan komunikasi. Melalui museum, masyarakat dapat mengenal kembali sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan dan sejarah kebudayaan masa lalu, dengan mempelajari koleksinya.

Dalam hidup kita sebagai bangsa, jelas bahwa museum dengan koleksi yang

Based on the above definition, the functions of museum are as follows :

1. Collecting and safeguarding of the natural and cultural heritages;
2. Documentation and Scientific Research;
3. Conservation and preservation;
4. Distributing and spreading of science for public;
5. Introduction and appreciation of art;
6. Introduction of the interregional or national culture;
7. Visualization of natural and cultural heritages;
8. Reflection of human civilization growing;
9. Motivation of God-fearing feeling to the Almighty God.

So museum is an institution to safeguard the cultural heritages of nation, which acquires, conservates, preservates and presents to the community, the proof of men and environment. It is an educational and communication facility. Through museum, people can know the history of nature, science, and culture in the past, by studying the collections presented.

In our life as a nation, museum with the collections presented, do not mean to suggest us to return and sink in the past time life.

disajikannya, bukanlah berarti untuk mengajak kita kembali dan tenggelam dalam kehidupan masa lampau.

La Galigo adalah sebuah nama yang sangat populer dan terkenal di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ia merupakan nama seorang tokoh yang memegang peranan penting. Ia adalah salah seorang putra "Sawerigading Opunna Ware", dari perkawinannya dengan "We Cudai Daeng Risompa" dari Kerajaan Cina-Wajo.

Sawerigading adalah tokoh legenda-  
ris yang terkenal dan paling masyhur dalam mitologi Bugis. Setelah La Galigo dewasa, beliau dinobatkan sebagai "Pajung Lolo" (Raja Muda) di Kerajaan Luwu pada kira-kira abad XIV.

Di samping itu, La Galigo juga nama sebuah karya sastra klasik berbahasa Bugis dalam bentuk naskah tertulis, dikenal dengan nama "Surek Galigo". Dan La Galigo sendiri dianggap sebagai salah seorang penulisnya/pengarangnya. Periode La Galigo diperkirakan sezaman dengan Syailendra-Kerajaan Sriwijaya.

Naskah ini terdiri dari 9000 halaman. Isinya antara lain ceritera-ceritera, tatanan dan tuntunan hidup orang Bugis yang meliputi sistem religi, ajaran mengenai kosmos, adat istiadat, bentuk dan tatanan persekutuan hidup kemasyarakatan/pemerintahan tradisional, pertum-

La Galigo is a famous and well-known name in the society of South Sulawesi people.

It is the name of a person who had an important role. He was one of *Sawerigading Opunna Ware sons*, from his marriage with "We Cudai Daeng Risompa" from the Kingdom of Cina-Wajo.

Sawerigading was a well-known legendaris in Buginess mythology. When La Galigo was adult, he was inaugurated as "Pajung Lolo" = Yuniior King of Luwu Kingdom in the XIV century.

Beside that, La Galigo is also the name of an old literary work in Buginess in the form of written manuscript, and it is called "Surek Galigo". La Galigo himself is considered as of the writers of this manuscript. The period of La Galigo is thought as the same one with Syailendra, Kingdom of Sriwijaya.

This manuscript consists of 9000 pages, its contents are among others; stories, the life rules and guidance of Buginese people which cover religious system, instruction about cosmos, the form and structure of traditional society organization and government, the growth of kingdoms, economic and trading sys-

buhan kerajaan, sistem ekonomi/perdagangan, keadaan geografis/wilayah, dan peristiwa penting yang pernah terjadi. Dalam menyajikan isi naskah ini kepada pendengarnya, biasanya dibacakan secara berlagu.

Ceritera dalam "Surek Galigo", khususnya mengenai tokoh Sawerigading, tidak hanya dikenal di daerah Bugis, tetapi juga dijumpai dalam bentuk ceritera lisan di daerah-daerah seperti : Makassar, Mandar, Toraja, Massenrempulu, Selayar, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Oleh beberapa ilmuwan telah memberikan ulasan dan tanggapan mengenai Surek Galigo, diantaranya ialah:

Drs. B.F. Matthes yang menilainya sebagai suatu karya sastra puisi wiracarita. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Th.S. Raffles.

Menurut R.A. Kern, adalah suatu mitologi yang diangkat ke suatu sistem dan diolah secara sastra.

Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid, SH. memandang Surek Galigo sebagai salah satu sumber yang dapat mempersatukan kerajaan/raja-raja di Sulawesi Selatan karena didalamnya banyak menjelaskan bahwa raja-raja di Sulawesi Selatan berasal dari satu turunan saja yaitu Sawerigading.

Sebagai hasil pengkajian ilmuwan terha-

tem, geographic and regional situation, the important events which had happened. In presenting the contents of this manuscript to the listeners, were usually read in melodious way.

The stories in "Surek Galigo", particularly about Sawerigading, were not only known in Buginess area, but also in Makassarese, Mandarese, Torajanese, Massenrengpulu, Selayar, South East and Central Sulawesi areas, in the form oral Stories.

Some intellectuals have given description and commentaries about Surek Galigo, among others :

Dr. B.F. Matthes, who valued the manuscript as a literary work of poetic story telling. The same opinion was stated by Th.S. Raffles.

According to R.A. Kern, it is a mythology which was formulated in one system and processed in literary way.

Prof. Dr. Andi Zainal Abdib Farid, SH. considers SurekGaligo as one of the sources which can unite the kingdoms/kings in South Sulawesi because it tells much about the kings in South Sulawesi who originated from one descendant, Sawerigading.

As the result of the intellectuals analysis about Surek La Galigo as a literary work

dap Surek La Galigo sebagai suatu karya sastra klasik, mempunyai kedudukan dan fungsi antara lain :

1. sebagai sastra suci, mengceriterakan tentang cikal bakal orang Bugis yang sakti dan dimuliakan. Karena itu naskah La Galigo melayani dan menghormati, sebagaimana mereka melayani dan menghormati orang-orang yang diceriterakan itu. Dengan sikap dan pandangan yang demikian itu, La Galigo melaksanakan fungsi antara lain : sebagai penawar Kerasahan menghadapi ancaman penyakit dan kematian, bencana alam.,
2. sebagai sastra bangunan sastra normatif yang di dalamnya terdapat petunjuk tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan berbagai tata cara kehidupan sehari-hari, mulai dari kelahiran, pijak tanah, perkawinan sampai kepada urusan kematian dan adat beraja-raja.

Dalam kedudukan seperti ini, ia melakukan fungsi sebagai pendorong terciptanya yang integritas sosial dengan keluarga raja sebagai intinya dan mendorong terciptanya stabilitas sosial dan kelestarian pranata sosial bu daya.

3. Sebagai sastra indah yang didalamnya terdapat ceritera petualangan percintaan dan peperangan yang

in the ancient period, it has position and functions as follows :

1. as a holy literature which tells about the descent of Buginese who had supernatural power and was glorified. That is why they serve and respect La Galigo as they do to the people told in it. By these attitude and view, La Galigo functions as the source of entertainer of fedgetiness to face the threat of the sickness and death, natural disaster.

- 2 As a useful or normative literature in which there are some rules/guidance about whats may or may not be done, some rules about our daily life, from the birth, standing on the land, marriage and death, and the custom in the kingdoms.

WIn such position, it functions as the stimulus of social integrities establishment with the king's family as its nucleus, and urges the astablishment of social stabilities and the everlasting the social cultural institution.

3. As a nice literature which tells about some interesting and strained love and war stories with captivated rythm and style. In such position, La Galilgo

menarik dan menegangkan, dengan irama dan gaya bahasa yang menawan. Dalam kedudukan yang demikian, La Galigo berfungsi antara lain sebagai alat penghibur dan penggugah emosi imajinasi, pembina kompetensi dan apresiasi sastra di kalangan masyarakat.

Dengan ketiga kedudukan dan fungsi itulah, Surek La Galigo berhasil bertahan melampaui masa yang panjang, menjadi warisan dan kebanggaan generasi demi generasi.

Ulasan di atas menunjukkan kepada kita bahwa Surek La Galigo adalah salah satu karya besar budaya, khususnya dalam bidang sastra di daerah Sulawesi Selatan. Ia merupakan sumber sejarah.

Jelaslah bahwa La Galigo sebagai nama museum Negeri Sulawesi Selatan adalah:

- 1 Nama salah seorang tokoh budayawan/sastrawan dan negarawan dalam masa periode klasik masyarakat Bugis, Sulawesi Selatan.
- 2 Nama sebuah karya sastra yang mengungkapkan berbagai segi kehidupan sosial budaya masyarakat Bugis Sulawesi Selatan.

Baik sebagai seorang tokoh maupun sebagai sebuah karya sastra, La Galigo mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang positif sebagai bahan pelajaran

functions as entertainer, stimulus of emotion and imagination, creator of the competention and appreciation of literature in the society.

By the three positions and functions, Surek La Galigo had succeeded to hold out through long perioe, becomes heritage and pride of generation to generation.

The above description shows us that Surek La Galigo was one of the great cultural works, particulary in the literary field in South Sulawesi. It is the source of history.

It is clear that La Galigo as the name of Museum negeri Propinsi Sulawesi Selatan is :

1. the name of a famous writer, a philosopher and a well-known statesman in the old period of Buginese, South Sulawesi.
2. the name of an old literary work which tells about some aspects of cultural and social life of Buginese people, South Sulawesi.

Either as a figure or aliterary work, La Galigo contains a lot of positive lifevalues which can be used as teaching materials in the effort to develop our nationalculture



yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pematapan kebudayaan nasional, baik dalam masa sekarang maupun yang akan datang. Nilai positif itu perlu diungkapkan, lebih dihayati, dikembangkan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

now and in the future. Those positive values need to be disclosed, appreciated, develop and bequathed to the new generation.



### C. KEHADIRAN DAN PERKEMBANGAN MUSEUM LA GALIGO.

Awal kehadiran sebuah museum di Sulawesi Selatan sebenarnya mulai pada tahun 1938, yaitu dengan didirikannya *Celebes Museum*, oleh pemerintah Nederlands-Indie (Hindia-Belanda) di Kota Makassar. Ketika itu Makassar sebagai ibu kota Gouvernemet Celebes Onderhoo- righeden, Pemerintahan Sulawesi dan daerah Takluknya.

Museum pertama ini menggunakan salah satu ruangan/bangunan dalam kompleks Benteng Ujung Pandang (Foort Rotterdam) yaitu tempat kediaman Gubernur Belanda, Gedung no: 13. Ketika itu koleksinya belum banyak, diperoleh dari hasil penggalian dan dari masyarakat, diantaranya ialah: beberapa jenis keramik, piring emas, beberapa buah destar tradisional Sulsel, dan beberapa buah mata uang.

Sampai pada saat menjelang kedatangan Jepang di kota Makassar, Celebes Museum telah menggunakan tiga buah gedung dalam kompleks Benteng Ujung Pandang. Selain dari gedung pertama, dua gedung tambahan ialah gedung no: 8, dan no: 5. Dgedung no: 8, ruangan atas (lantai dua), memuat beberapa koleksi peralatan permainan rakyat seperti taji untuk menyabung ayam, alat-alat keperluan rumah tangga seperti alat perlengkapan

### C. THE ESTABLISHMENT AND DEVELOPMENT OF MUSEUM LA GALIGO.

Really, the first museum in South Sulawesi was installed by Nederlands-Indie goverment in Makassar city, the capital of Government Celebes Onderhoo- righeden, the Government of Sulawesi and its surroundings on that time, in 1938. The name of museum was *Celebes Museum*.

This first museum occupied one of the rooms/buildings in the Fort Rotterdam, the building no; 13. On that time its collections were only a small number which were acquired from the excavation, and the gift of the society, among others were : various kinds of ceramics, golden plate, some traditional head coverings of South Sulawesi, and some coins.

Until the time of around the coming of Japanese in Makassar city, Celebes Museum had occupied three buildings in the complex of Ujung Pandang Fort. Beside the first building, there were two others, building no : 8 and no : 5. In the second floor of building no : 8 contained some traditional folk game tools such as metal spur fighting cock, house hold tools such

dapur; periuk -belanga dll, alat-alat kesenian: kecapi, genrang bulo (musik tabuh dari bambu), puik-puik (semacam suling kecil), gesong-gesong atau kesok-kesok, rebana dan berbagai jenis tombak. Kemudian dibagian atas gedung no: 5, terdapat beberapa buah jenis perahu dan alat-alat pertanian, bagian bawah diisi dengan alat-alat pertukangan. Disamping itu terdapat pula sebuah ruangan khusus untuk koleksi etnografi yang terbuat dari emas. Celebes Museum juga memiliki koleksi lontara. Sangat disayangkan, bahwa koleksi-koleksi tersebut tidak ada lagi. Sebagai kepala Museum ketika itu ialah Tuan Nees.

Pada masa Jepang, kegiatan museum terhenti sama sekali. Sesudah pengakuan kedaulatan dan NIT dibubarkan, kalangan budayawan berusaha untuk mendirikan kembali museum. Namun usaha itu baru bisa terwujud pada th 1962 tetapi ketika itu belum resmi. Ini adalah atas inisiatif Kepala Inspeksi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara: Abdul Rahim Mone, atas restu Kepala Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan: La Side, disertai dukungan Pemerintah Daerah dan beberapa budayawan sejak waktu itu Museum mulai di aktifkan kembali.

as kitchen utensils : cooking pot, music instruments : flute, bamboo drums, "puik-puik" (a kind of small flute), violin, tambourines, and some kinds of spears. Then in the second floor of building no : 5, contained some kinds of boats and agricultural tools, while in the first floor, there were carpenter tools. Beside that there was special room for ethnographic collections made of gold. It also had manuscript collection. Unfortunately all the collections were not there any more. The leader of the museum on that time was Mr. Nees.

During the Japanese occupation, the activities of Museum totally stopped. After acknowledgement of sovereignty and NIT was dispersed, some persons of culture began to endeavor to reestablish Museum again. But it took a long time to realize it. It was in 1962, but it was not official yet. This was the initiative and effort of the Head of the Local Cultural Inspectorate of South and South East Sulawesi Provinces, supported by Head of Educational and Cultural Office and local Government of South Sulawesi Province, and some persons of culture. Since that time the activities of Museum began again.

Museum ini ditempatkan dalam kompleks Benteng Ujung Pandang, pada bangunan no: 3. Koleksi awalnya berasal dari sumbangan beberapa budayawan daerah ini, antara lain berupa mata uang kuno, gelang perak, pakaian adat pengantin, keris dan badik, beberapa koleksi dari Yayasan Matthe, Yayasan Pusat Kebudayaan Indonesia Timur dan milik Inspeksi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Setelah berjalan selama delapan tahun, museum yang berstatus persiapan itu, diresmikan sebagai Museum Daerah, Dengan nama "Museum La Galigo", berdasarkan SK. Gubernur Sulawesi Selatan No: 182/V/1970, Tanggal 1 Mei 1970. Koleksinya lebih kurang 50 buah, menempati ruangan pada bangunan no: 3 yang luasnya 6 x 7 meter. Sejak itu mulailah Museum berfungsi dan dikembangkan dalam arti yang sesungguhnya, baik dari segi pengadaan koleksi maupun fisik gedungnya. Pada awal resminya Museum La Galigo Ujung Pandang, pejabat pimpinan dirangkap oleh Kepala Bidang Permuseuman Kantor wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan.

Pada tanggal 24 Pebruari 1974, Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Prof. Ida Bagus Mantra, meresmikan bangunan No: 5 dalam Kompleks Benteng Ujung

This Museum occupied the building no: 3, in the complex of Ujung Pandang Fort. Its collections were the gift of some persons of culture in this area, such as: old coins, silver bracelets, traditional wedding dress, creese and small dagger, some collections of Matthes Foundation, and the Foundation of East Indonesian Cultural Centre, and a small number of collections given by the Inspectorate of Culture of the South and South East Sulawesi Province.

After eight years, this museum was officially inaugurate das Local Museum of South Sulawesi, with the name " La Galigo ", based on the Governor' s Letter of Decision, No : 182/V/1970, dated 1st May, 1970. Its collections were only about 50 pieces, occupied building no : 3 of 6x7 m2 large. Since that time Museum La Galigo began to carry out its functions in real meaning, and more developed, either its collections or building. On that time the leader of Museum was served concurrently by the Head of the Museum Affair Section of Provincial Office of Department of Education and Culture of South Sulawesi.

On 24<sup>th</sup> February 1974, Director General of Culture, Department of Education and Culture of RI, Prof. DR. Ida Bagus Mantra, inaugurated the building

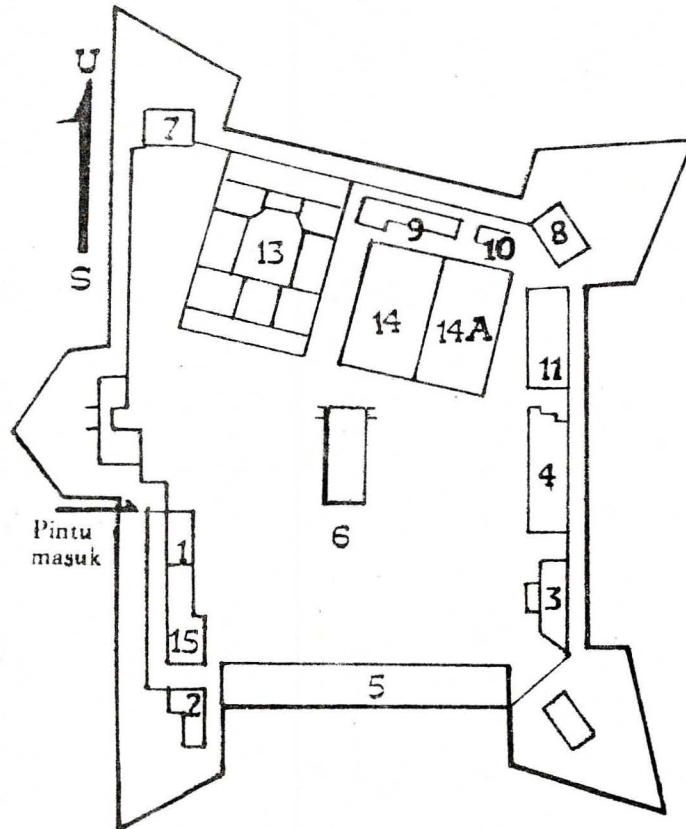
Pandang, seluas 2.211 m<sup>2</sup> sebagai ruangan pameran tetap Museum La Galigo.

Pada tanggal 28 Mei 1979, diresmikan sebagai Museum Negeri Propinsi Sulawesi Selatan, dengan SK. Mendikbud No: 093/0/1979. Sekarang Museum Negeri La Galigo memiliki, dua buah gedung pameran tetap yaitu gedung no: 5 dan no: 13. Di gedung no: 5 dipamerkan koleksi yang ada kaitannya dengan sejarah, sedangkan di gedung no: 13, koleksi ethnography.

no : 5 in the Ujung Pandang Fort, as permanent exhibition house of La Galigo Museum.

On 28<sup>th</sup> May 1979, it was inaugurated as the State Museum of South Sulawesi Province, based on the Letter of Decision of Minister of Education and Culture of RI, No : 093/0/1979, dated 28<sup>th</sup> May 1979. Now La Galigo Museum occupies two buildings (no : 5 and 13) as permanent exhibition houses. In the building no : 13 are housed historic collections while in the building no : 5, the ethnographic ones.

DENAH BENTENG UJUNG PANDANG



GEDUNG No. 5/13 : RUANGAN PAMERAN TETAP  
MUSEUM NEGERI LA GALIGO UJUNG PANDANG  
(BUILDINGS No. 5/13 : PERMANENT EXHIBITION  
HOUSES OF MUSEUM NEGERI LA GALIGO UJUNG PANDANG)

## II. KOLEKSI MUSEUM NEGERI LA GALIGO

Sampai sekarang Museum La Galigo telah mengumpulkan sejumlah koleksi yang dikelompokkan sebagai berikut:

A. Prasejarah	=	21 buah
B. Arkeologi	=	14 buah
C. Sejarah	=	66 buah
D. Numismatik/Heraldik	=	1.134 buah
E. Geografi/IPA	=	80 buah
F. Etnografi	=	1.153 buah
G. Keramik Asing	=	621 buah
H. Seni Rupa	=	43 buah
I. Naskah	=	131 buah
J. Replika	=	47 buah
K. Foto	=	424 buah
L. Maket/Miniatur	=	4 buah
M. Map	=	7 buah
N. Campuran	=	4 buah
<hr/>		
Jumlah (1989)	=	3.786 buah

### A. Koleksi Prasejarah

Koleksi Prasejarah ialah benda-benda peninggalan pada kurun waktu sebelum manusia mengenal tulisan. Masa tersebut sangat panjang dan diperkirakan sekitar 2 juta tahun.

Peninggalan manusia pada waktu itu antara lain berupa tulang-tulang manusia yang telah menjadi fosil, berbagai berbagai hasil budaya merdeka berupa kapak-kapak batu, alat-alat dari tulang, tanduk, kulit kerang dll. Juga terdapat benda-benda yang terbuat dari perunggu,

## II. THE LA GALIGO MUSEUM COLLECTIONS.

Up to now, La Galigo Museum has accumulated a number of collections which are classified into the following groups :

A. Prehistory	=	21 pieces
B. Archaeology	=	14 "
C. History	=	66 "
D. Numismatics/Heraldics	=	1134 "
E. Geography/Natural science	=	80 "
F. Ethnography	=	1153 "
G. Foreign Ceramics	=	621 "
H. Plastic Art	=	43 "
I. Manuscript	=	131 "
J. Replica	=	47 "
K. Photo	=	424 "
L. Maket/Miniature	=	4 "
M. Map	=	7 "
N. Miscellany	=	41 "
<hr/>		
Total (1989)	=	3786 pieces

### A. Prehistoric collections,

Prehistoric collections are the objects from the period before people knew the art of writing. It was rather long period, and it is thought about 2 million years.

The remains of the people on that time among others were fossilized human bones, some cultural products in the form of stone axes, implements made of bone, horn, shell, etc. There were also objects made of bronze, such as bronze axes,

seperti: kapak perunggu, patung-patung manusia dan binatang, kapak upacara, bejana upacara, nekara dan manik-manik kaca sebagai bekal kubur.

Koleksi prasejarah penting artinya dalam mengungkapkan sejarah perkembangan kehidupan manusia purba dari 2 juta tahun yang lalu hingga permulaan tarich Masehi.

Koleksi prasejarah yang dimiliki Museum La Galigo, antara lain:

#### 1. *Nisan berbentuk patung manusia .*

Benda ini terbuat dari batu yang berbentuk manusia tanpa kaki dan tangan. Ditemukan didesa Banyorang, District of Tompobulu, Kabupaten Bantaeng. Diperkirakan dibuat dan dipergunakan pada jaman pra Islam di Sulsel, tetapi masih berpengaruh sampai sekarang. Dipergunakan sebagai batu nisan, dan diperkirakan sudah berumur 380 tahun. Panjang = 64 cm dan lebarnya = 19 cm.

#### 2. *Batu Bentuk Pallus (Ulawu Laso).*

Benda ini terbuat dari batu gunung yang berbentuk pallus (alat kelamin laki-laki). Ditemukan di Bonto Tangnga, Desa Bonto Tallasa, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, sewaktu diadakan eskapasi. Diperkirakan dibuat pada zaman prasejarah, yang mempunyai pengaruh Polynesia yang masih domi-

human and animal statues, ritual axes, ritual receptacles, kettle drums, and a lot of glass beads as funeral gift.

The prehistoric collections have important meaning in disclosing the history of ancient men life development since two million years ago, until the beginning of Christian era.

The prehistoric collections in La Galigo Museum are among others :

#### 1. *Gravestone in the form of a man staute*

It is made of stone in the form of human without legs and hands. It was found at Banyorang, Tompobulu district, Bantaeng. It is thought that it was made and used in the pre Islam at Sulawesi Selatan, but it is still dominant until now. It was used as a gravestone, and it is thought that it is 380 years old.

Length = 64 cm. Width = 19 cm.

#### 2. *Stone of "Pallus" form.*

This object is made of mount stone, in the form of "pallus" (like a prick). It was found at Bonto tangnga, Bonto Tallasa village, District of Bantimurung, Maros Regency, on the excavation. It is thought that it was made in the prehistoric period,

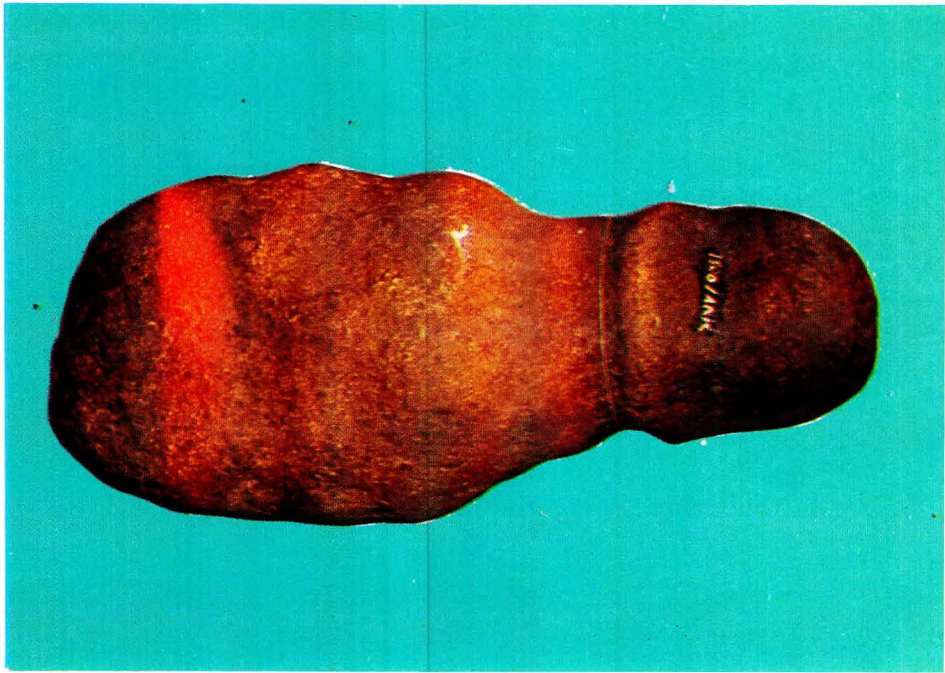


NISAN BERBENTUK PATUNG MANUSIA



GRAVESTONE IN THE FORM OF HUMAN STATUE

BATU BENTUK PALLUS



STONE OF "PALLUS" FORM

nan sampai sekarang (zaman Islam). Dipergunakan sebagai batu nisan. Masyarakat Maros menyebutnya "Ulawu Laso" (Mustika alat kelamin laki-laki).

### **B. Koleksi Arkeologi.**

Koleksi Arkeologi adalah benda budaya yang dibuat pada kurun waktu setelah dipengaruhi Kebudayaan Hindu dan Islam. Koleksi Arkeologi ini terutama berasal dari jaman Indonesia Kuno atau Indonesia Hindu atau disebut juga jaman Indonesia Klasik.

Koleksi Arkeologi di Museum La Galigo, antara lain sbb:

#### *1. Patung Emas.*

Patung ini terbuat dari emas murni, berbentuk arca dewa dalam ukuran kecil. Benda berasal dari Takalar. Beratnya 22,5 gr.

#### *2. Arca Budha (Arca Sikendeng).*

Arca ini terbuat dari perunggu dan diperkirakan sebagai Arca Budha di Pangkara, yaitu wali pelindung para pelaut Budhis, yang digambarkan dalam sikap berdiri. Bagian bawah kedua tangannya telah hilang.

Arca ini disebut juga "Arca Sikendeng" karena ditemukan di daerah Sikendeng, Kabupaten Mamuju. Koleksi ini merupakan sreplika dari benda aslinya yang juga terbuat dari perunggu,

under the influence of Polynesia, and is still dominant until now (Islam period). It was used as gravestone. People in Maros call it "Ulawu Laso" (Ulawu = precious stone, laso = prick)

### **B. Archaeological Collections.**

The Archaeological collections are the cultural objects made in the period that was influenced by Hinduism and Islam. Most of them were from the period of ancient Indonesia or Hinduism Indonesian period, or it is also called Classic Indonesian period.

The Archaeological Collections in La Galigo Museum are among others :

#### *1. Golden statue.*

This statue is made of pure gold, in the form of god statue, in small size. It was found at Takalar. Its weight 22,5 gr.

#### *2. Budha Statue (Sikendeng Statue).*

This statue is made of bronze and it is thought as Budha statue at Pangkara, i.e the protector guardiam of Buddhist sailors, which is described in standing position. The lower parts of his both hands have lost.

This statue is also called "Arca Sikendeng" because it was found at Sikendeng village, Mamuju. This

PATUNG EMAS



GOLDEN STATUE

ARCA BUDHA (SIKENDENG)



BUDHA STATUE (SIKENDENG STATUE)

yang sekarang disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Benda aslinya diperkirakan dibuat pada abad VIII Masehi. Tingginya = 75 cm.

### 3. *Busu (Wangien).*

Wangien ini terbuat dari tanah liat dan berfungsi sebagai salah satu peralatan dapur, yakni sebagai wadah penyimpanan air minum atau air wudhu untuk sembahyang. Benda ini sudah jarang digunakan akibat pengaruh teknologi modern. Benda ini berukuran:

Garis menengah mulut = 6 cm,  
Garis menengah dasar = 9 cm  
Tinggi = 11,5 cm.

### 4. *Pestol Kuningan.*

Benda ini terbuat dari kuningan dan kayu. Ditemukan di Parangtambung, Ujung Pandang. Diperkirakan pernah dipergunakan oleh Sultan Hasanuddin sewaktu berperang melawan Belanda di Benteng Somba Opu. Diperkirakan dibuat pada abad XVII.

Ukuran: Panjang = 35 cm,  
Lebar = 10 cm,  
G.m. moncong = 5 cm.

### 5. *Kapak batu.*

Benda ini terbuat dari batu yang bertangkai kayu yang menggambarkan

collection is a replica, the original one which is also made of bronze, and now it is kept at Museum Nasional Jakarta. It is thought that the original one was made in the VIII century. Its height is 75 cm.

### 3. *Water Container.*

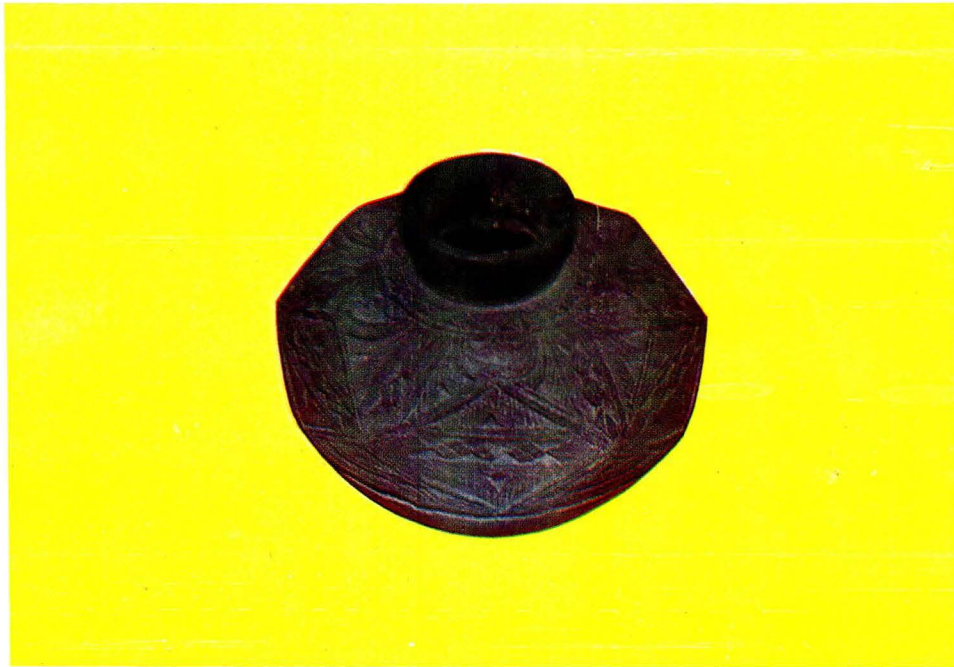
"Wangien" is made of clay and functions as one of the kitchen utensils, container of drinking water or ritual ablution one for paying. Now it is rarely used because at the modern technology.

Size : Diameter of upper  
part (mouth) = 6 cm.  
Diameter of lower  
part (base) = 9 cm.  
Height = 11,5 cm.

### 4. *Brass Pistol.*

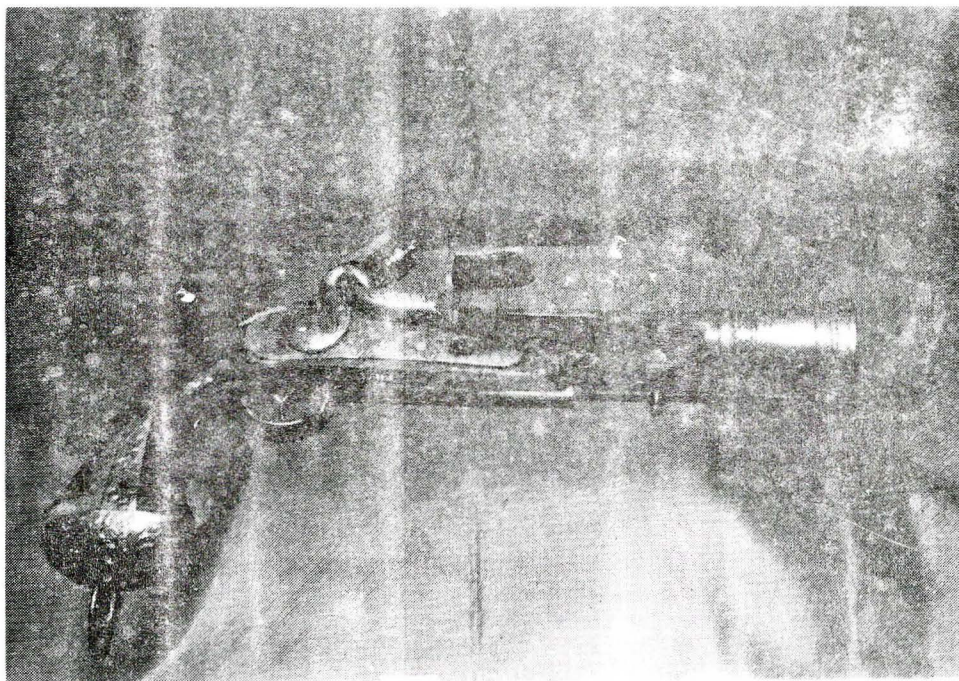
This object is made of brass and wood. It was found at Parangtambung, Ujung Pandang. It is thought that it was used by Sultan Hasanuddin on the war against the Dutch, at Somba Opu Fort. This object is thought to be made in the XVII century.

Size : Length = 35 cm,  
Width = 10 cm,  
Diameter of mouth = 5 cm.



BUSU (WANGIEN) = WATER CONTAINER

PISTOL KUNINGAN



BRASS PISTOL



profil manusia, kapak ini tergolong kapak neolitik yang berkembang pada masa bercocok tanam, dengan ciri teknik pembuatan mata kapak bifacial yang menunjukkan ketajaman pada kedua sisinya yang dipolis halus. Melihat bentuknya, maka diduga bahwa kapak ini digunakan sebagai alat pertanian, sebagai lambang kehidupan, dan sebagai penolak bala. Diperkirakan berumur 1 abad.

Ukuran: Panjang = 10 cm.  
Panjang tangkai = 61 cm.

### C. Koleksi Sejarah.

Koleksi sejarah adalah benda-benda wealia sejarah pada kurun waktu sejak masuknya bangsa-bangsa Eropah ke Indonesia pada abad XVI sampai sekarang.

Benda-benda sejarah antara lain perabot rumah tangga, lampu antik, gerabah, meriam, keramik, benda-benda peninggalan Belanda, Kerajaan-kerajaan di Sulsel, peninggalan masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, dsb. Pada umumnya koleksi sejarah di Museum La Galigo adalah replika, utamanya benda-benda kebesaran kerajaan-kerajaan di Sulsei. Koleksi tersebut antara lain:

### 5. Stone Axe.

This collection is made of stone with wooden handle. It describes man profile. This axe is classified into Neolithic axe, which developed during the farming period, with specific technique of making of the cutting edge "bifacial" which shows the sharpness on both sides, and was smoothly polished. If we look at its form, it is thought that this axe was used as an agricultural tool, as the symbol of life, and to protect disaster. It is thought that it is one century old.

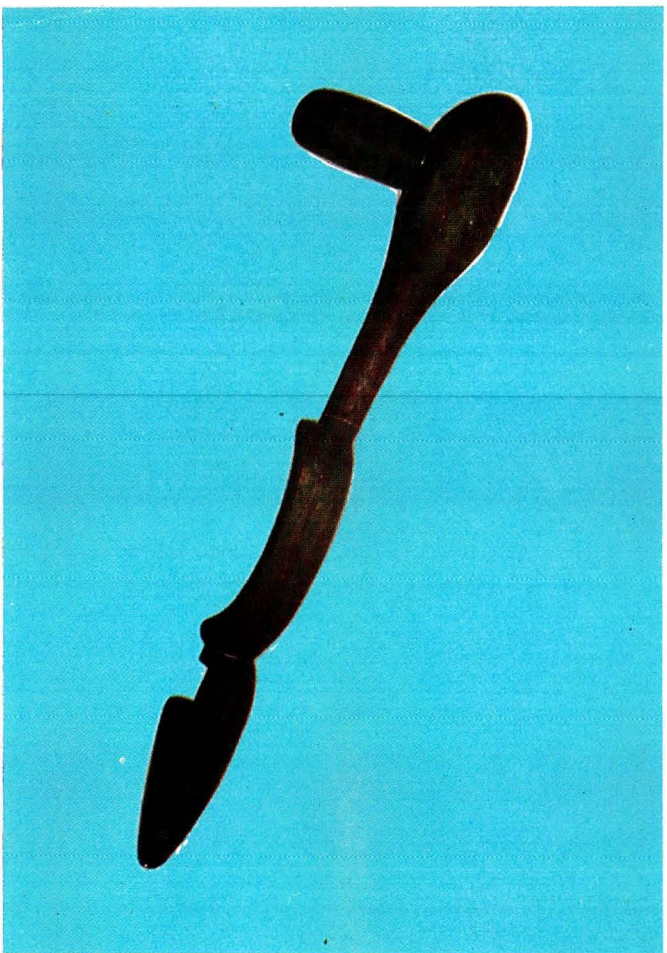
Size : length of the axe = 10 cm,  
length of the handle = 61 cm.

### C. Historical Collections.

Historical collections are historical relics in the period of the coming of Europe an people to Indonesia in the XVI until now.

The historical relics are among others furnitures, amtique, lamps, potteries, ceramics, objects, from the remains of the Dutch, remains of the old kingdoms in South Sulawesi, and the period of the Indonesian Independence fight, etc. Most of the historical collections at La Galigo Museum are replica, mainly regalias of the old kingdoms in South Sulawesi. Those collections are among others:

KAPAK BATU



STONE AXE

### 1. *Teddung Pulaweng (Payung Emas)*

#### *Kerajaan Bone.*

Payung ini terbuat dari kain satin warna merah, bentuknya seperti payung dalam ukuran besar. Sekeliling payung ini terdapat hiasan kida-kida yang terbuat dari perak yang disepuh emas. tiangnya terbuat dari kayu hitam yang dibungkus dengan perak bersepuh emas. Payung ini merupakan salah satu alat kebesaran Kerajaan Bone, yang melambangkan kebesaran kerajaan tersebut. Payung ini hanya replika, sedangkan aslinya tersimpan di Museum La Pawawoi, Watampone, Kabupaten Bone, bekas istana Raja Bone yang terakhir.

Ukuran : Garis menengah = 200 cm,  
Tinggi = 280 cm

### 2. *Salokoa (Mahkota Kerajaan Gowa).*

Mahkota ini terbuat dari perak yang disepuh dengan emas, bentuknya menyerupai kuncup bunga teratai yang mempunyai kelopak daun sebanyak lima helai dan perhiasan permata putih, hijau dan merah sebanyak 250 biji. Mahkota ini merupakan replika, sedangkan aslinya yang terbuat dari emas murni disimpan di Museum Balla Lompo, Sungguminasa, yaitu di bekas istana Kerajaan Gowa. Benda ini merupakan salah satu benda kerajaan yang dipakai oleh Raja pada waktu pelantikan.

### 1. *Golden Umbrella from Bone Kingdom.*

This umbrella is made of red satin cloth. Its form like big umbrella. Around it, is decorated with spangies made of silver gilted with gold. Its pillar is made of ebony, which covered with silver gilted with gold. It was one of Bone Kingdom Regalias, which shows the greatness of the Kingdom. It is only replica, and the original one is kept in Museum La Pawawoi, Watampone, Bone Regency, the palace of the last king in Bone.

Size : Diameter = 200 cm,  
Height = 280 cm.

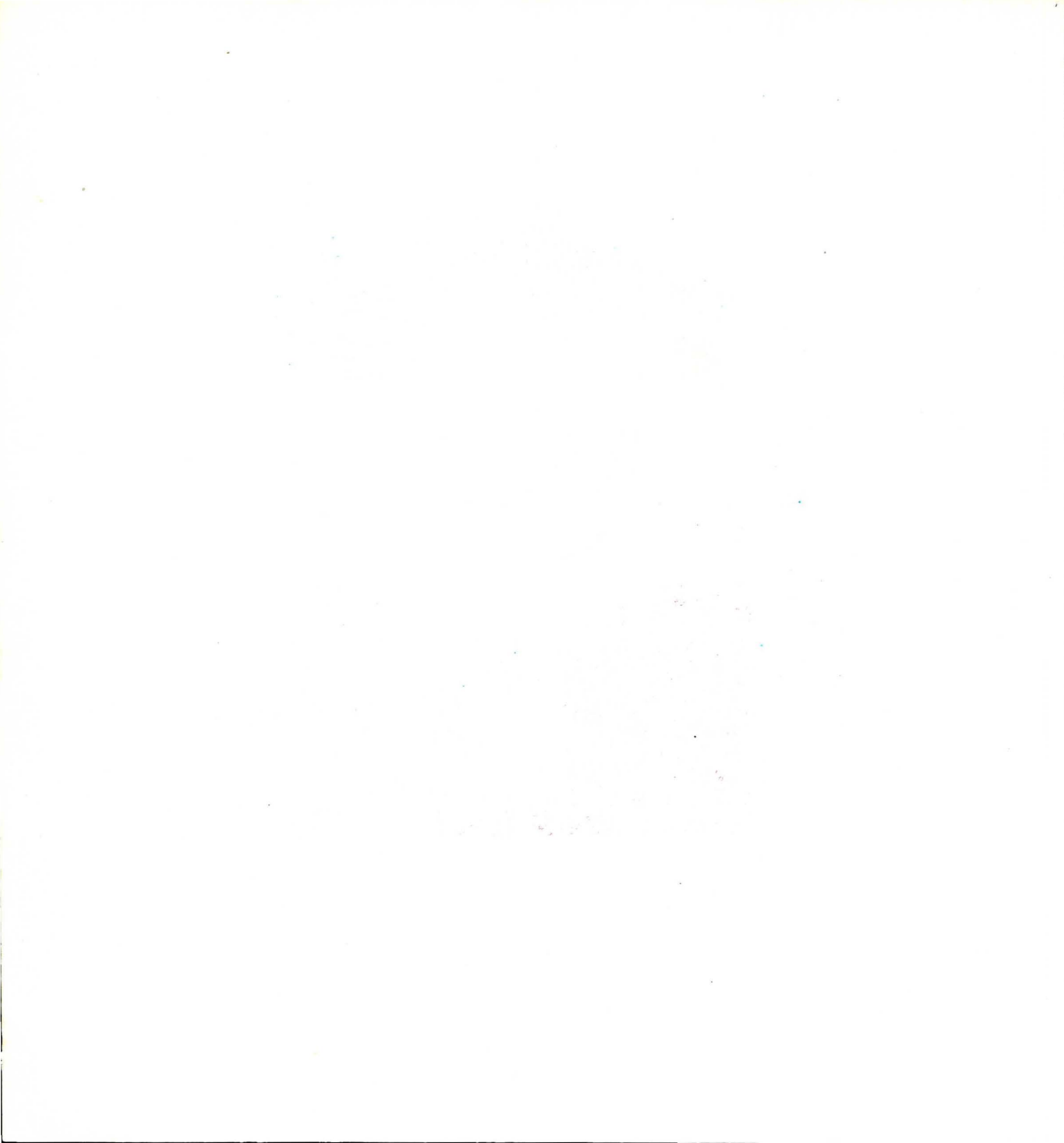
### 2. *Salokoa (The Golden Crown of Gowa Kingdom.)*

This crown is made of silver gilted with gold. The form looks like the bud of water lily which has five spathes, and decorated with 250 jewels of white, green and red colors. It is a replica, and the original one was made of pure gold, it is kept in Museum Balla Lompoa, Sungguminasa, in the former palace of Gowa Kingdom. This object was one of the regalias of Gowa Kingdom, which was worn by the King on the inauguration.

PAYUNG EMAS KERAJAAN BONE



GOLDEN UMBRELLA OF BONE KINGDOM

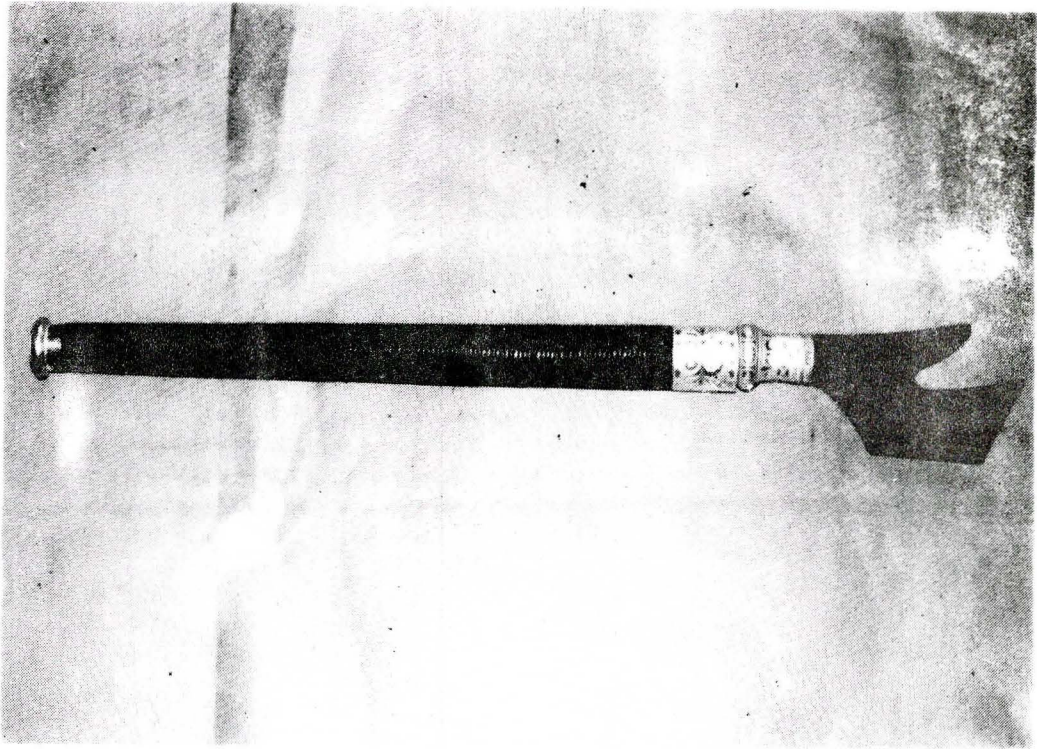


SALOKOA  
(MAHKOTA KERAJAAN GOWA)



GOLDEN CROWN OF GOWA KINGDOM

" SUDANGA " (PEDANG KERAJAAN GOWA)



" SUDANGA " (CREESE, SWORD OF GOWA KINGDOM)

Ukurannya: Garis menengah = 31 cm,  
Tinggi = 20 cm,  
Berat = 1784 gram.

### 3. *Sudanga (Pedang Kerajaan Gowa).*

Benda ini terbuat dari besi dan kayu, merupakan salah satu alat kebesaran Kerajaan Gowa. Digunakan oleh raja bersama Salokoa pada waktu pelantikan. Benda ini hanya replika dari benda aslinya yang tersimpan di Museum Balla Lompoa, Sungguminasa. Panjang = 73 cm.

## D. Koleksi Numismatik dan Heraldik.

Koleksi Numimastik adalah mata uang atau alat tukar (token) yang pernah beredar dan digunakan oleh masyarakat. Koleksi ini berasal dari jaman Indonesia Kuno, Kerajaan Gowa, Inggris, Belanda dan Jepang, permulaan kemerdekaan sampai sekarang. koleksi tersebut antara lain:

### 1. *Mata uang Kerajaan Gowa (Dinara).*

Mata uang ini terbuat dari emas, yang disebut "Uang Dinara". pada sisi muka tertulis huruf Arab Melayu "SULTAN MUHAMMAD SAID". Pada sisi belakang tertulis huruf Arab Melayu "Hallallahu Bimulkihi" Wasulthaanihi^ Bifadlillahi artinya: Tuhan Allah memberikan wewenang dengan ketahtaan dan kesultanan

Size : Diameter = 31 cm,  
Height = 20 cm,  
Weight = 1784 gram.

### 3. *Sudanga (Creese = Sword of Gowa Kingdom).*

This object is made of iron and wood. It was one of Gowa Kingdom Regalias. It was worn together with Salokoa, by the King, on the inauguration. It is a replica, and the orginal one is kept in Museum Balla Lompoa, Sungguminasa. The length is 73 cm.

## D. Numismatics and Heraldics Collections.

Numismatics collections consist of money or tokens which have been circulated and used by the people. These collections are from the period of Ancient Indonesia, Gowa Kingdom, Dutch and Japan, the beginning of Independence, until now. Those collections are among others:

### 1. *Gowa Kingdom Coin (Dinara).*

This coin is made of gold. It is called "Uang Dinara ". On the front side it is written : " Sultan Muhammad Said " in Arabic Melayu letters, while on the back side it is written : *Hallallahu Bimulkihi Wasulthaanihi Bifadlilalhi* = God gives



kerajaan dengan kemuliaannya.


Mata uang ini dibuat pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Said (Ayah Sultan Hasanuddin) di Gowa, pada abad XVII.

Ukuran: Garis menengah = 21 cm.

Tebal = 0,8 cm

## 2. *Uang Bugis (Doi Ogi)*

Mata uang ini terbuat dari tembaga, dan disebut "Uang Kepeng".

Pada sisi muka tertulis huruf Lontara Bugis  dan berangka tahun 1250 H. Pada sisi belakang juga tertulis huruf Lontara Bugis:



= Seuwa Duwi. Tepinya bertitik dan berbingkai.

Mata uang ini dibuat pada tahun 1250 H (1834 M), dengan nilai nominal "1 kepeng".

Dibuat dan diedarkan oleh Pemerintah Kompeni Inggeris di daerah Gowa Sulawesi Selatan.

Ukuran: Garis menengah = 19 mm.

Tebal = 0,5 mm.

## 3. *Uang Kertas Masa Pemerintahan Ratu Wilhelmina, 1890-1948 (Uang Nica)*

Bagian muka berwarna hijau dan bertuliskan "lima Poeloh Roepiah" dan "Uitgegeven Krachtens Koninklijk". Pada bagian kanan terdapat gambar Ratu

competence and Sultanele with His Glory.


This coin was made during the reign of Sultan Muhammad Said (father of Sultan Hasanuddin) in Gowa, in the XVII century.


Size : Diameter = 21 cm,

Thick = 0.8 cm.

## 2. *Ogi' = Buginese coin.*

This coin is made of copper, and it is called "Uang Kepng".

On the front side it is written in Buginese letter : 

(= Buginese land) with figures 1250 (the year of 1250 C.E = Moslem Year). On the back side it is also written in Buginese letters: 

which means: One Coin. Its edge has points and rims. This coin was made in 1250 H. (1834 AD), with nominal value "1 kepeng". It was made and circulated by the English Company in Gowa, South Sulawesi.

Size : Diameter = 19 mm.

Thick = 0.5 mm.

## 3. *Paper Money during the Reign of Wilhelmina Queen, 1890-1948 (Nica Money).*

The front side is green, and it is written on : "Lima Poeloe Roepiah" and "Uitgegeven Krachtens Koninklijk". On the

UANG BUGIS



BUGINESE COIN

UANG KERTAS MASA PEMERINTAHAN RATU WILHELMINA  
1890 - 1948  
(UANG NICA)



PAPER MONEY DURING THE REIGN OF WILHELMINA QUEEN  
1890 - 1948  
(NICA MONEY)

Wilhelmina setengah badan menghadap ke depan. Di bagian kiri terdapat gambar lambang Kerajaan Belanda yang dipegang oleh dua ekor singa yang berhadapan.

Pada bagian belakang terdapat gambar dua orang perwira pesawat terbang. Sebelah kiri dan kanan terdapat undang-undang yang ditulis dalam bahasa Belanda dan Indonesia.

Uang ini dicetak di Amerika Serikat pada masa pemerintahan Ratu Wilhelmina (1890-1948) Diedarkan di Indonesia pada masa peralihan penjajahan dengan jaman Republik, dimana pada waktu itu mata uang di potong dua dengan nilai seperdua dari nilai nominal yang tertera pada mata uang tersebut. Nilai nominalnya = 10 gulden.

Ukuran: Panjang = 15,20 cm,

Lebar = 7,20 cm.

Koleksi Heraldik adalah koleksi yang berbentuk tanda jasa atau lambang, antara lain berupa lambang provinsi, penneng, azimut (amulet) dan cap atau stempel. Benda-benda ini umumnya berasal dari peninggalan jaman Belanda hingga sekarang. Beberapa koleksi Heraldik yang dimiliki Museum La Galigo adalah sebagai berikut.

right part it is decorated with the picture of Wilhemina Queen, in half body, faces to front. On the left part there is a picture of the Emblem of Holland Kingdom which is kept by two lions standing face each others.

On the back side there is a picture of two aeroplane officers. On the right and left parts it is written on law in Dutch and Indonesian languages.

This money was printed in USA during the reign of Wilhelmina Queen (1890 - 1948). It was circulated in Indonesia during the transition period between the Imperialism and Republic periods. On that time this money was cut into two parts, with nominal value a half of what is written on that money. Nominal value is 50 guildens.

Size : Length = 15,20 cm,

Width = 7,20 cm.

Heraldics Collections are the collections in the forms of decorations or emblems, such as provincial emblems, medals, amulet and stamps. Most of them are the objects from the Dutch period until now Heraldics collectons which possessed by Museum La Galigo among other are

#### 4. Lambang Propinsi Sulsel.

Pengertian gambar:

- a. Bintang bersudut dan bersinar lima sebagai nur cahaya mewujudkan lambang KeTuhanan Yang Maha Esa.
- b. Buah padi berjumlah 17, buah kapas berjumlah 8, dan kelopak kapas bergerigi 4 dan buah bergerigi 5 melukiskan hari Proklamasi 17-8-1945, dan dasar keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
- c. Benteng Somba Opu mewujudkan lambang kepahlawanan rakyat Indonesia Sulsel dalam menentang Imperialisme. Tiga ruang benteng masing-masing:
  1. Perahu Pinisi berlayar di atas tiga gelombang menggambarkan jiwa pelaut yang ulet, penuh militansi, dan sanggup melaksanakan tujuan perjuangan 17-8-1945. Haluan Perahu menghadap ke Barat, disesuaikan dengan letak geografis ibu kota Negara Republik Indonesia.
  2. Pacul menggambarkan masyarakat agraris sebagai basis dan gerigi mesin menggambarkan industrialisasi sebagai tulang punggung.
  3. Buah kelapa menggambarkan kekayaan hasil bumi Sulawesi Selatan.
- d. Badik terhunus berpamor satu dan berlekuk lima, melambangkan jiwa

#### 4. The Emblem of South Sulawesi Province.

The Meaning of the picture :

- a. Star with five corners and radiances, as divine light states the emblem of Belief in God,
- b. Seventeen rices, eight cotton fruits, four toothed cotton spathes, five toothed fruits, symbolize the Proclamation Day, 17th August 1945, and the principle of Social Justice for all Indonesian people.
- c. Somba Opu Fort symbolizes the heroic of South Sulawesi people in fighting against imperialism and feudalism. It consists of three rooms as follows :
  1. Pinisi Boat which sailing over three waves, describes the strong seafaring men spirit, energetic, and are able to carry out the goal of the 17th August 1945 fighting. The direction of the boat faces to the west is paralleled with the geographic position of the capital of the Republic of Indonesia.
  2. Hoe describes the agrarian society as the basic, and the machine teeth describe the industrialization as the spiral column.
  3. Coconut fruit describes the wealth of the agricultural products of South Sulawesi.
- d. The drawn small dagger of one "pamor" (decoration made of white silver), with five hollows, symbolizes the heroism

LAMBANG PROPINSI SULAWESI SELATAN



THE EMBLEM OF SOUTH SULAWESI PROVINCE

kepahlawanan serta kesiap siagaan dalam membela kehormatan Bangsa dan Tanah Air yang berdasarkan Panca Sila; lima lekuk pamor disesuaikan dengan bilangan-bilangan keramat pada Panca Sila.

- e. Gunung, Desa dan Sawah sebagai pangkal kesuburan menuju masyarakat adil dan makmur. Petak sawah yang berjumlah 23 disesuaikan dengan banyaknya Daerah Tingkat II di Sulawesi Selatan, yang keseluruhannya merupakan Lumbung Padi di Indonesia.
- f. Huruf Lontara dan Pita yang bercorak sarung sutera menggambarkan kebudayaan khas dan tinggi nilainya sejak dahulu kala.
- g. Semboyan "Toddo Puli" bermakna Teguh dalam keyakinan.

#### 5. *Stempel Kerajaan Bone.*

Bertuliskan huruf yang berbunyi: "Alwassyqu bisyaadatul guguzatil adii-mati min bony Muhammad Hasan Ismu" Artinya: yang teguh memimpin (Panglima) perang besar dari Bone, Muhammad Hasan Ismu.

#### 6. *Stempel Kerajaan Bone*

Bertuliskan huruf Arab yang berbunyi: "Almutawakkilu Alalahi Hasanuddin Ibnu Abu Bakar, Yang Bertawakal kepada Allah, Hasanuddin Ibnu Abu Bakar.

and preparation to protect the honor of the Nation and State which basal on five Principles, the five hollows conform to the holy numbers of the Five Principles.

- e. Mount, Village and Rice field are the source of fertility in direction to the just and prosperous society. The 23 rice fields are adapted with the total of regencies in South Sulawesi which are totally as rice barns in Indonesia.
- f. The Lontara Letters and ribbon in silken sarong design describes the specific and high value culture since formerly.
- g. The Motto " Toddo Puli " means : "Firm in Conviction"

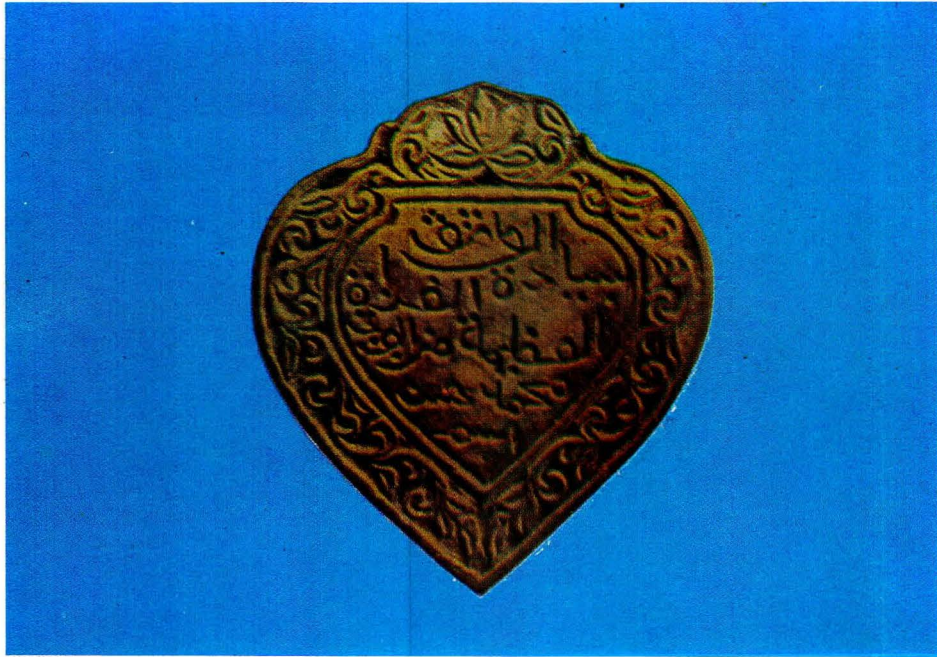
#### 5. *Stamp of Bone Kingdom.*

It is written on Arabic letter "Alwaasyiqu bisyaadatul guzdatil adii-mati min Bony Muhammad Hasan Ibnu" which means : He. who was firm in leading great war, from Bone, Muhammad Hasan Ibnu.

#### 6. *Stamp of Bone Kingdom.*

It is written on Arabic letters: Almutawakkilu Alalahi Hasanuddin Ibnu Abu Bakar, which means : He, who placed his trust in God, Hasanuddin Ibnu Abu Bakar.

STEMPEL KERAJAAN BONE



A STAMP OF BONE KINGDOM



STEMPEL KERAJAAN BONE



STAMP OF BONE KINGDOM

## **E. KOLEKSI GEOGRAFI.**

Koleksi geografi adalah setiap benda budaya tentang sejarah alam dan lingkungan baik yang berupa batuan, flora-fauna, fosil, alat-alat geografi dan peta. Koleksi Geografi di Museum La Galigo antara lain:

1. Peta Indonesia,
2. Peta Pulau Sulawesi, dibuat pada tahun 1774,
3. Peta Pulau Maluku, dibuat pada tahun 1774,
4. Peta Kota Makassar, dibuat pada tahun 1923.

## **F. KOLEKSI ETNOGRAFI.**

Koleksi Etnografi adalah koleksi benda-benda budaya yang bersal dari suku-suku bangsa di Indonesia. Di Museum La Galigo Koleksi Etnografi pada umumnya berasal dari Sulawesi Selatan, tetapi ada juga beberapa buah dari provinsi lain. Koleksi tersebut berupa peralatan rumah tangga, daur hidup, perhiasan, tenunan, alat-alat pertanian dan penangkapan ikan dsb.

### *1. Songko Pamiring Ulaweng (Songko To Bone)*

Terbuat dari serat pelepah Lontar dan benang emas senilai 4 ringgit. Songko ini berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat yang dipakai oleh bangsawan/raja-raja Bone pada waktu diadakan upacara

## **E. GEOGRAPHIC COLLECTIONS.**

Geographic collections are cultural objects about the history of nature and environment, either in the form of stone, flora and fauna, fossils, geographic equipments and maps. Geographic collections in Museum La Galigo are :

1. Indonesian Map,
2. Map of Sulawesi Island, made in 1774,
3. Map of Maluku Island, made in 1774
4. Map of Makassar Town, made in 1923.

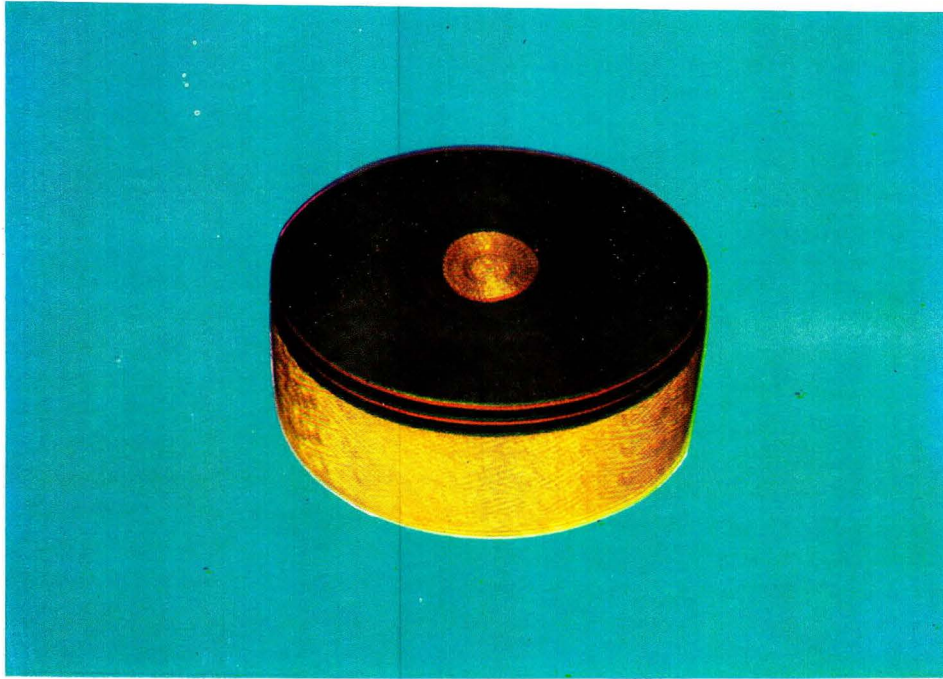
## **F. ETHNOGRAPHIC COLLECTIONS.**

Ethnographic collections are cultural objects made and used by various ethnic groups in Indonesia. In Museum La Galigo, most of the Ethnographic collections are from South Sulawesi, although there are some pieces from the other provinces. They consist of household utensils, objects have to do with life circle, agricultural and fishing tools etc.

### *1. Hat Decorated with gold (Hat of Bone People).*

It is made of palmyra palm fibre and golden thread of four "ringgit " (ringgit is an old coin of two and half rupias, made of gold.). This hat functions as the complement of traditional custom worn

SONGKO PAMIRING ULAWENG



HAT DECORATED WITH GOLD

adat yang dipakai oleh bangsawan/raja-raja Bone pada waktu diadakan upacara adat. Songko (topi) ini berasal dari Bone, Sulsel.

Ukuran: Garis menengah = 18 cm,  
Tinggi = 8,5 cm.

Nomor Inventaris: 998/E.

### 2. *Songko Pamiring Salaka*

Terbuat dari serat pelepah lontar dan benang perak yang dianyam pada bagian bawah dan atas. Songko ini berfungsi sebagai pelengkap pakaian adat yang dipakai oleh laki-laki yang sudah berumur (tua) pada upacara adat daur hidup. Songkok ini berasal dari Bone, Sulawesi Selatan.

Ukuran: Garis menengah = 19 cm,  
Tinggi = 8,5 cm.

Nomor Inventaris: 1041/E.

### 3. *Bilang-Bilang (Tasbih)*

Terbuat dari bilang-bilang (bahasa Enrekang) sebanyak 1031 biji. Bentuknya seperti tasbih dalam ukuran besar. Benda ini berfungsi sebagai tasbih khususnya ketika diadakan tahlilan orang mati. Cara penggunaannya yaitu tasbih tersebut dibentangkan dan dipegang bersama oleh orang yang duduk sekelilingnya sambil berdoa.

Ukuran : Panjang = 13,5 m.  
Garis menengah biji = 1,25 cm.

by the noblemen / kings of Bone on the traditions ceremonies. It is from Bone, South Sulawesi.

Size : Diameter = 18 cm.  
Height = 8,5 cm.

Inventory Number : 998/E

### 2. *Hat decorated with silver*

It is made of palmyra palm fibre and silver thread which plaited at the lower and upper parts. This hat functions as the complement of traditional custom, worn by the old men on the life circle ceremony. It is from Bone, South Sulawesi.

Size: Diameter = 19 cm.  
Height = 8,5 cm.

Inventory Number = 1041 / E

### 3. *Rosary.*

It is made of 1031 "bilang-bilang" (Enrekang term). It is from likes a big rosary. It functions as a rosary, particularly on the death ceremony. It is spread out while kept by some people who are sitting around and pray. It was found at Enrekang, South Sulawesi.

Size: Length = 13,5 m.  
Diameter of the "bilang-bilang"  
seed = 1,5 cm.

TASBIH



ROSARY

Nomor Inventaris: 1359/E.

4. *Palipung.*

Terbuat dari kaju yang berbentuk segi delapan, dan mempunyai penutup. Pada bagian dalam terdapat piring kalem berjumlah 9 buah. Palipung ini berfungsi sebagai peralatan upacara adat yang digunakan sebagai tempat kue-kue tradisional.

Ukurannya:

Garis menengah = 33,5 cm,

Tinggi = 7,5 cm.

No. Inventaris: 958/E.

5. *Pao Jengki (Biji Mangga)*

Ada orang yang mengatakan bahwa benda ini adalah kelapa kembar, ada pula yang mengatakan berasal dari biji mangga besar. Benda ini berfungsi sebagai tempat peralatan makan sirih (pakinangan). Berasal dari Barru, Sulawesi Selatan.

Ukurannya:

Garis menengah = 26 cm,

Tinggi = 13,5 cm.

No. Inventaris: 876/E.

6. *Dulang*

Terbuat dari kayu, bentuknya seperti piring yang berkaki. berfungsi sebagai peralatan makan (piring makan) yang digunakan oleh raja (bangsawan) Tator.

Inventory Number : 1359/E

4. *Palippung.*

It is made of wood and has eight sides and lid. In the inner part there are 9 tin plates. It functions as the container of traditional cakes in the traditional ceremonies. It is from Ujung Pandang.

Size : Diameter = 33,5 cm,

Height = 7,5 cm.

Inventory Number : 958/E

5. " *Pao Jengki* " (*Mango Nut*)

Some people call it twin coconut, and the others call it "Pao Jengki" (the nut of big mango). It functions as the container of chewing betel nut implements. It was found at Barru South Sulawesi

Size :

Diameter = 26 cm,

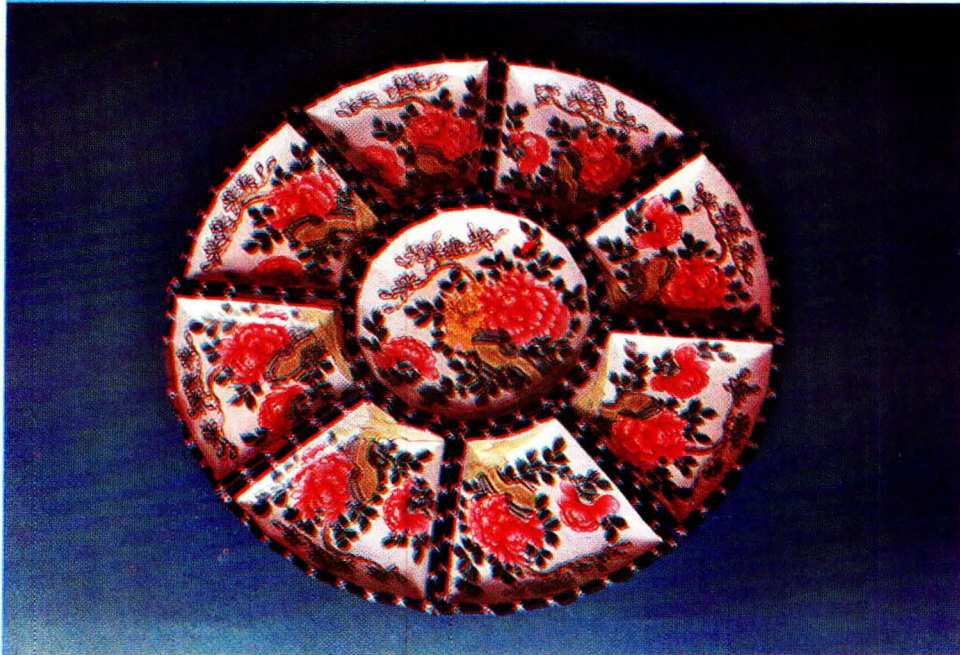
Height = 13,5 cm.

Inventory Number 876/E

6. *Tray*

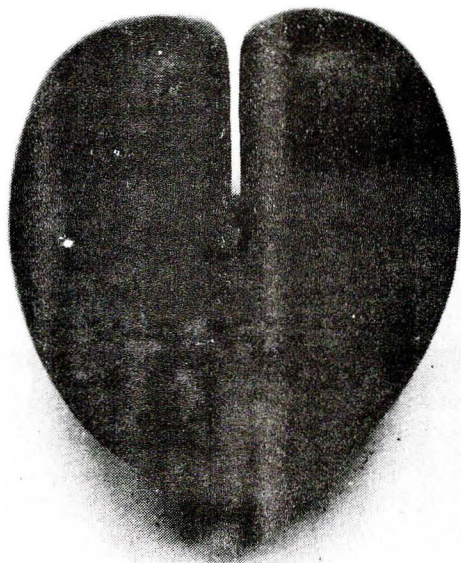
It is made of wood, and looks like a plate which has foot. It functions as food container by Toraja noblemen (kings). It

PALIPPUNG



PALIPPUNG (CAKE CONTAINER)

PAO JENGI



PAO JENGI = MANGO NUT





DULANG = TRAY

Benda ini berasal dari Tator, Sulawesi Selatan.

Ukuran :

Garis menengah = 29,5 cm,

Tinggi = 9 cm.

Nomor Inventaris : 1609/E.

#### 7. *Gambara (Tenunan Khas Bira)*

Terbuat dari benang kapas, yang ditenun dengan teknik ikat. Dihiasi dengan ragam hias geometris berupa garis-garis dan kotak-kotak yang diantari bunga tabur kecil. Bagian atas terdapat ragam hias pucuk rebung berhadapan yang diantari bunga kecil berwarna kuning, jingga, dan putih di atas warna dasar merah hati. Tenunan ini berfungsi sebagai kain penutup mayat. Berasal dari Bira, Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Ukurannya:

Panjang = 302 cm,

Lebar = 150 cm.

Nomor Inventaris: 1255/E.

#### 8. *Sekomandi (Tenunan Khas Mamuju)*

Terbuat dari benang kapas yang ditenun dengan teknik ikat. Dihiasi dengan ragam hias geometris yang berupa garis-garis, belah ketupat yang berwarna coklat, biru, krem dan merah bata. Kedua

is from Tator, South Sulawesi.

Size:

Diameter = 29,5 cm,

Height = 9 cm.

Inventory Number : 1609/E

#### 7. *Gambara (Typical Weaving of Bira)*

It is made of cotton thread which was woven in binding technique. It is decorated with geometric ornaments in the forms of lines, and compartments which are separated by small scattered flowers. On the upper part there are ornaments of bambo shoots face each others, and are separated by small yellow, orange and white flowers on the red basic color. This weaving functions as the cover of the dead body. It is from Bira, Bulukumba, South Sulawesi.

Size:

Length = 302 cm,

Width = 150 cm.

Inventory Number: 1255/E

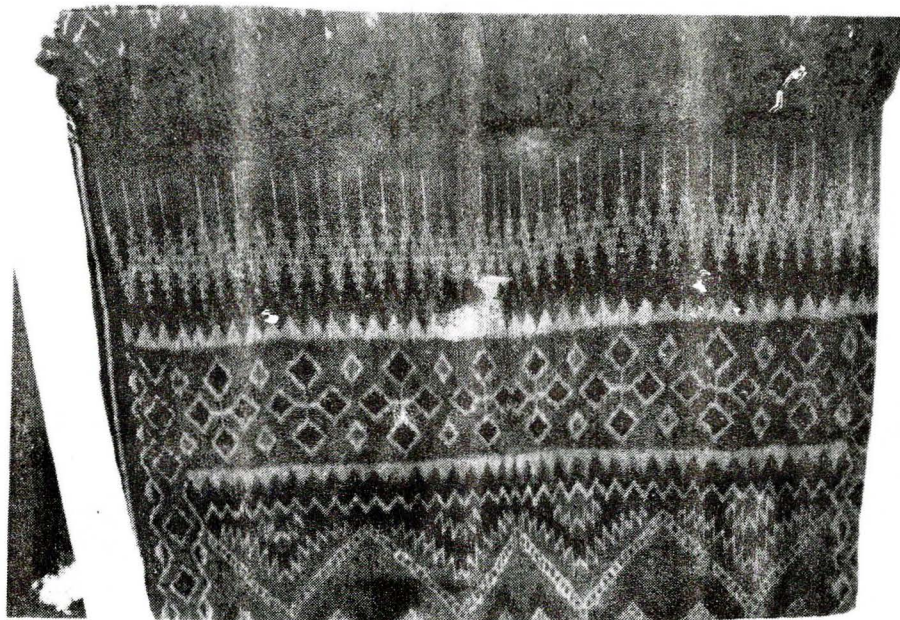
#### 8. *Sekomandi (Typical Weaving of Mamuju)*

It is made of cotton thread which was woven with binding technique. It is decorated with geometric ornaments in the forms of lines, rhombus of brown,

GAMBARA (TENUNAN KHAS BIRA BULUKUMBA)



GAMBARA (TYPICAL WEAVING OF BIRA BULUKUMBA)



SEKOMANDI  
TYPICAL WEAVING OF MAMUJU

ujungnya berumbai. Tenunan ini berfungsi sebagai selimut. Berasal dari Mamuju, Sulawesi Selatan.

Ukurannya: Panjang = 400 cm,

Lebar = 100 cm.

Nomor Inventaris: 1432/E.

#### G. KOLEKSI KERAMIK ASING

Keramik ialah benda-benda yang dibuat dari tanah liat, bahan batuan dan porselin yang dibakar dengan suhu yang tinggi. Sebagian besar koleksi Museum La Galigo adalah Keramik Asing. Yang dimaksud dengan Keramik Asing ialah keramik yang dibuat di luar Indonesia, seperti Cina, Vietnam, Jepang, Thailand, Eropa dan Persia. Keramik tersebut terdiri dari piring, mangkuk, botol, buli-buli, kendi, guci, vas, tempayang, cepuk, pedupaan, sendok, ceret, patung binatang dan manusia.

Keramik Asing yang dimiliki Museum La Galigo terdiri dari keramik China (dinasti Sung, Yuan, Ming dan Ching), Jepang dan Eropa. Keramik tersebut umumnya ditemukan di Sulawesi Selatan, hal ini menunjukkan kepada kita adanya hubungan masyarakat Sulawesi Selatan dengan dunia internasional pada masa lalu, baik hubungan perdagangan, keagamaan maupun hubungan politik. Keramik Asing tersebut antara lain:

##### 1. Vas Kembang.

Keramik ini berasal dari Cina,

blue cream and light red colors. Both of it is adges are fringy. It functiions as blanket It is form Mamuju, South Sulawesi.

Size: Length = 400 cm,

Width = 100 cm.

Inventory Number = 1432/E

#### G. FOREIGN CERAMICS COLLECTIONS

Ceramics are the objects made of clay, flint and porcelain which are burnt either at high or low temperature. Most of the ceramics collections at Museum La Galigo are foreign ones. Foreign ceramics are those ones made in abroad like China, Vietnam, Japan, Thailand, Europe and Persia. Those are plates, cups/bowls, bottles, small jugs, jars, vase, water jars, covered boxes, incense burners, spoon, kettles, animals and men statues.

The ceramics collections of Museum La Galigo are from China (Sung, Yuan, Ming and Ching dynasties), Japan and Europe. Most of them were found in South Sulawesi. This shows us that South Sulawesi people had made relationship with the international world in the past time, either trade, religion or politic relationship. Those ceramics are among others:

##### 1. Flower Vase.

VAS KEMBANG



FLOWER VASE

dibuat pada jaman Dinasti Sung (abad XI-XII). Bahannya dari procelain, warna dasarnya hijau muda dengan relief kembang (celedon hijau).

## 2. Piring Lontara

Keramik ini berasal dari Eropah, dibuat (diproduksi) oleh Regout & Co Masstricht Holland. Bahannya dari porselin dengan warna dasar putih agak merah. Pada bagian dalam piring terdapat tulisan huruf Lontarak bahasa Makassar yang berbunyi sbb:

ka ga nga pa ba ma

ta da na ca ja nya

ya ra la wa sa

a ha

Tuang Leden beru

appsuluki panne

kammyya. lyaminne

panne beru battua

tamaka ma kai jainna

pahalana siagang

paedana na panganrei

This ceramics is from China, and it was made in the period of Sung Dynasty (XI-XII century). It was made of porcelain, in the light green basic color, with flower relief (green celedon).

## 2. Plaat with Lontara Writing

This ceramics is from Europe, it was produced by Regout & Co Maastricht Holland. It is made of porcelain, with white basic color but is rather red dish. At the surface (at the edge and in the inner part there is Makassar writing (see the Indonesian), which means as follows:

The Alphabet of Makassar language (ka, ga, nga, pa, ba, ta, da, na, ca, ja, nya, ya ra-la-wa-sa-a-ha.).

Then: Mr. Leden produced this plate for the first time. This is a new comer plate. It has a lot of usefulness and functions. It can be used as a plate for eating. You should buy it please. All people who see it, will like it, or you give it to your children and becomes a lesson.

Size:

- Diameter of the surface= 25,5 cm.

- Diameter of foot (base) =13,5 cm.

- Height = 4 cm.

Inventory Number: 580 K.

PIRING LONTARA'



PLATE WITH LONTARA' WRITING



PIRING HURUF ARAB

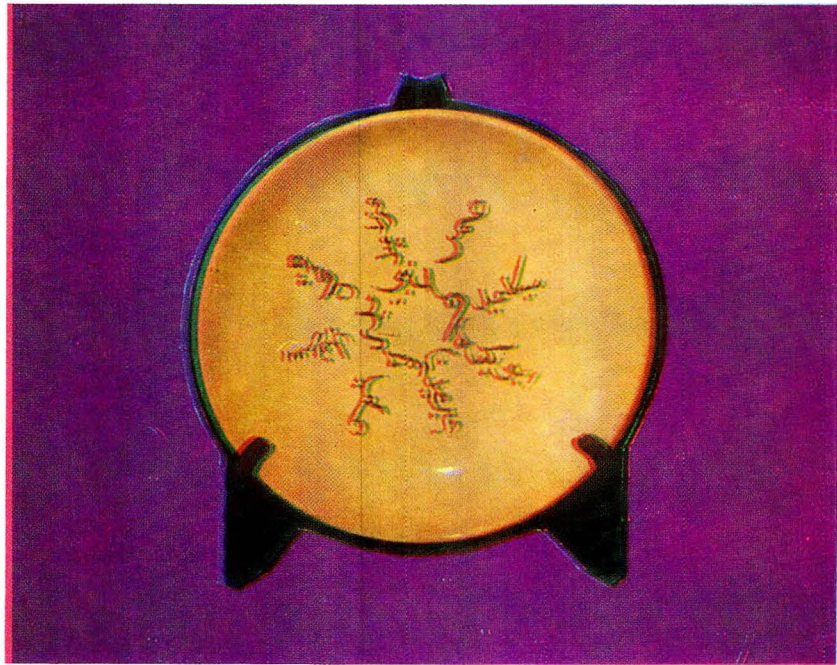


PLATE WITH ARABIC LETTERS

nanu balli laloi keknang Sikontu

ancinikai anne piringnga yareka

na nu sareang ana'nu amparekki

pappilajarang.

Artinya: Tuan Leden yang pertama kali memproduksi piring semacam ini. Inilah piring yang baru tiba. Betapa besar pahala dan manfaatnya bila dipergunakan makan. Sedapat mungkin anda dapat membelinya. Semua orang senang melihat piring ini, atau berikan kepada anakmu untuk dijadikan pelajaran.

Ukuran :

Garis menengah permukaan = 25,5 cm,

Garis menengah kaki = 13,5 cm,

Tinggi = 4 cm.

Nomor Inventaris: 580/K.

### 3. Piring Huruf Arab.

Keramic ini berasal dari Eropa, dibuat (diproduksi) oleh Regout & Co Maastricht Holland. Bahannya dari porselin, warna dasarnya putih. Pada permukaannya terdapat tulisan Arab berwarna hitam.

Ukuran:

Garis menengah permukaan = 25,5 cm,

Garis menengah kaki = 15,5 cm,

Tinggi = 4,5 cm.

Nomor Inventaris: 600/K.

### 3. Plate with Arabic Letter

This plate is from Europe, and it was produced by Regout & Co. Maastricht Holland. Its material is porcelain in with white basic color. On the surface there is Arabic writing in black color.

Size:

- Diameter of the surface = 25,5 cm,

- Diameter of base = 15,5 cm,

- Height = 4,5 cm.

Inventory Number : 600/K

## H. KOLEKSI SENI RUPA

Koleksi seni Rupa ialah setiap benda-benda hasil seni rupa dan seni karya yang bernilai tinggi dalam ekspresi, gaya dan yang mewakili jamannya atau mengandung ciri-ciri tradisi setempat.

Koleksi Seni Rupa yang dimiliki Museum La Galigo sekarang ini adalah koleksi lukisan yang terbuat dari bahan cat minyak hasil karya beberapa seniman Sulawesi Selatan dan Bali, serta sebuah Mozaik hasil karya seniman Sulawesi Selatan.

### 1. *Mozaik Acara Perkawinan Adat*

Bahannya kanvas terbuat dari hardboard, sedangkan bahan untuk membentuk gambar dari sejenis alang-alang yang dilem. Mozaik ini menggambarkan Acara perkawinan adat di Sulawesi Selatan. Dibuat oleh Sakka Ali (Jati Mayu), pada tahun 1976.

Ukuran :Tinggi = 126 cm,

lebar = 230 cm.

Nomor Inventaris: 17/LK.

### 2. *Lukisan Kebudayaan Bali Kuno.*

Bahan: kanvas dari kain, sedangkan cat yang digunakan adalah cat minyak. Lukisan ini menggambarkan tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat Bali pada masa

## H. PLASTIC ARTS COLLECTIONS

The collection of Plastic Arts are all works of arts of high value in expression style and represent their period or having specific local tradition.

Most of the Plastic Arts Collections possessed by La Galigo Museum are paintings, which are made of oil paint material. Those are the works of some artists from South Sulawesi and Bali, one of them is a "mozaik".

### 1. *Mozaik of Traditional Wedding Ceremony*

Material is kanvas made of hardboard, and to make picture is used a kind of sedge grass. It describes about the traditional wedding ceremony in South Sulawesi. It was made by Sakka Ali (Jati Mayu) in 1976.

Size: Height = 126 cm,

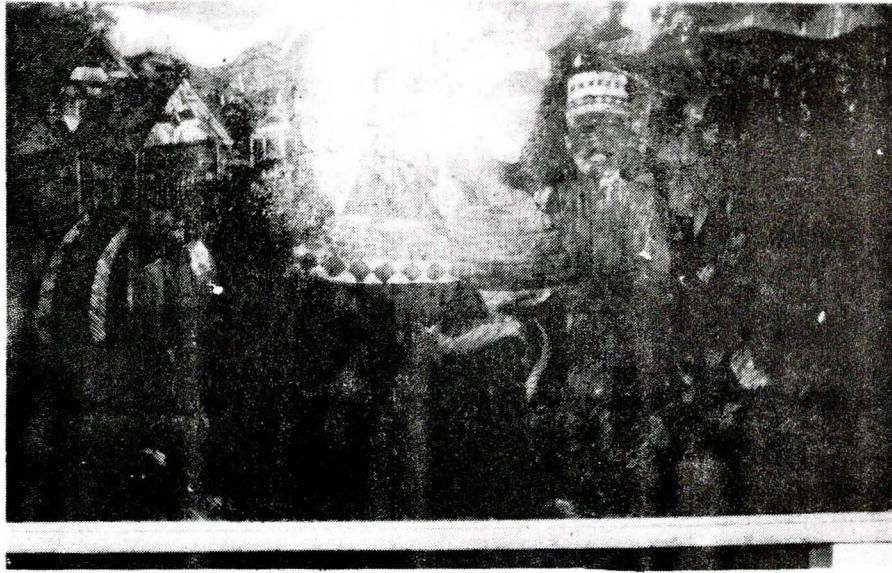
Width = 230 cm.

Inventory Number : 17/LK.

### 2. *Painting of the Ancient Bali Culture*

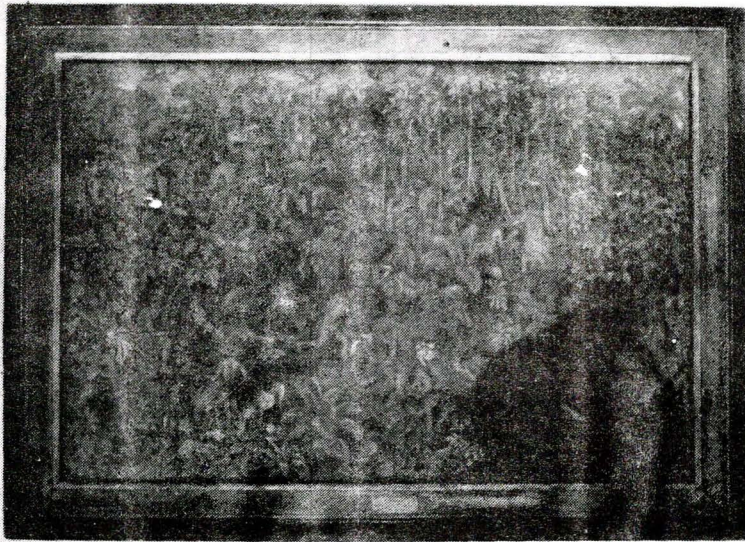
Material is kanvas which is made of cloth, using oil paint. This painting describes about the life and culture of Bali people in the past time. It was painted by Ida Bagus Made Tabesaja.

MOZAIK ACARA PERKAWINAN ADAT



MOZAIK OF TRADITIONAL WEDDING CEREMONY

LUKISAN KEBUDAYAAN BALI KUNO



PAINTING OF ANCIENT BALI CULTURE

lalu. Dilukis oleh Ida Bagus Made  
Tabesaja pada tahun 1948.

Ukuran: Tinggi = 62 cm,

Lebar = 92 cm.

Nomor Inventaris: 09/LK

in 1948.

Size: Height = 62 cm,

Width = 92 cm.

Inventory Number: 09/LK.

## I. KOLEKSI NASKAH

Dalam Kamus Umum yang disusun oleh W.J.S.Purwadarminta, kata "naskah" berarti: karangan, surat, surat dan sebagainya yang ditulis dalam tulisan tangan.

Dahulu memang pengertian Naskah itu adalah karangan-karangan, buku-buku yang masih berupa tulisan tangan. Namun karena akibat kemajuan teknologi dan sesuai dengan tuntutan jaman, maka pada umumnya orang lebih senang menggunakan mesin ketik daripada menulis dengan tangan.

Dengan demikian Naskah kuno yang berupa karangan-karangan, surat-surat dan sebagainya, masih dalam bentuk tulisan tangan, bukan berupa cetakan.

Umumnya naskah tersebut berupa ceritera rakyat, pantun-pantun, pepatah-pepatah, nasehat-nasehat, petua-petua yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Museum Negeri La Galigo memiliki beberapa jenis koleksi sebagai berikut:

## I. MANUSCRIPT COLLECTIONS

According to Purwadarminta in Kamus Umum Bahasa Indonesia, the word "Naskah" means: articles, letters etc, which are written by hand.

In the past time, manuscript really meant articles, books, in the form of hand written. But as the result of the development of technology and the demand of era, people like to use type machine better than writing by hand.

So the old manuscripts which are in the forms of articles, books, letters etc. are still in the form of hand writing not as printed material.

Most of the manuscripts are in the forms of folk lore, Malayan quatrains (poem of four lines), proverbs, advices, which are inherited from one generation to the others.

Museum La Galigo has some kinds of manuscripts, as follows:

1. Naskah Keagamaan,
2. Naskah Sejarah,
3. Naskah Pengobatan Tradisional,
4. Naskah Adat Istiadat, dan
5. kamus Bahasa Makassar.

1. *Naskah Keagamaan*

a. *Fikhi Sara'essa*

Ditulis pada kertas asli, dalam huruf Arab, tetapi bahasa Makassar,

Ukuran: Panjang = 33 cm,  
 Lebar = 21 cm,  
 Tebal = 4,5 cm  
 Isi = 254 hal.

No. Inventaris = 01/N-78.

Isi singkat: Menceriterakan tentang:

1. Mandi Wajib dan mandi sunat,
2. Syarat-syarat sembahyang fardhu dan sunat,
3. Zakat dan cara-cara mengeluarkan zakat,
4. Puasa wajib dan sunat,
5. Rukun haji (bagi orang yang sanggup).

Naskah ini ditulis oleh Sain Abd. Jamal Tahir di P.Salemo (Kab. Selayar) pada tahun 1092 H.

b. *Kisah Isra Mi'raj.*

Naskah kertas asli, Huruf Bugis dan Bahasa Bugis.

Ukuran : Panjang = 10,4 cm,  
 Lebar = 9 cm,  
 Tebal = 2 cm  
 Hal Isi = 138 hal.

Nomor Inventaris: 08/N-78

1. Religious Manuscript,
2. Historical Manuscript,
3. Trditional Treatment Manuscript,
4. Custom Manuscript, and
5. Makassarese language Dictionary.

1. *Religijs Manuscript*

a. *Manuscript of Moslem Law*

It is written on original paper, in Arabic letters, but in Makassarese language.

Size: Length = 33 cm,  
 Width = 21 cm,  
 Thickness = 4,5 cm,  
 Contents = 254 pages.

Inventory Number : 01/N-78.

Brief Contents: it tells about:

1. Obligatory and not obligatory bathing,
2. Requirements of the obligatory and not obligatory praying,
3. Reliquious tax,
4. Obligatory and not obligatory fasting.
5. Pilgrimage.

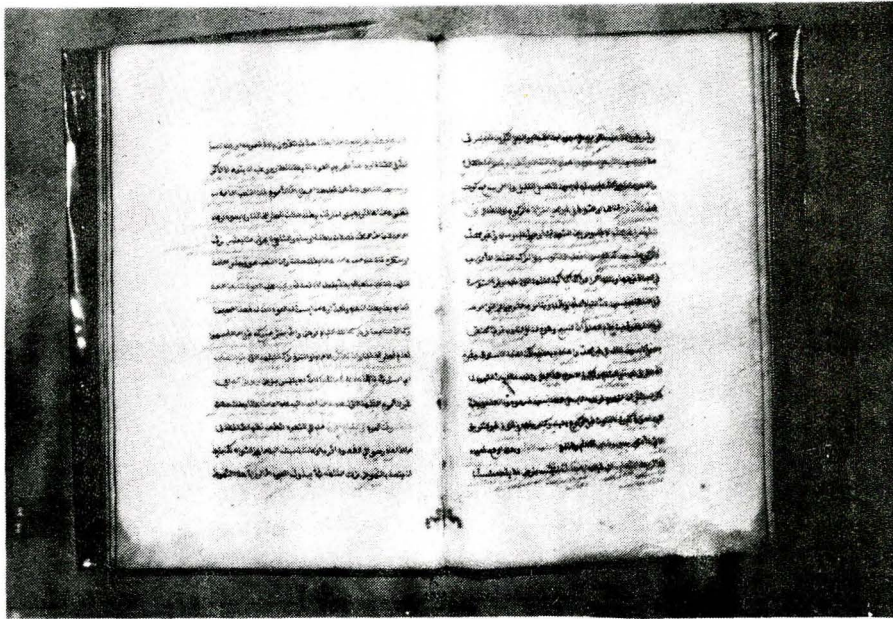
It was written by Sain Abd. Jamal Tahir, at Salemo Island, Selayar, in 1092 H (Moslem Year).

b. *The Story of Muhammad's Miraculous Flight from Mecca to Yerusalem.*

It is written on the original paper, in Buginese letters and language.

Size: length = 10,4 cm,

FIKHI SARA'ESSA



MANUSCRIPT OF MOSLEM LAW



KISSAH ISRA MI'RAJ



THE STORY OF MOHAMMAD'S MIRACULOUS FLIGHT  
FROM MECCA TO YERUSALEM

Naskah ini berisi tentang:

1. *Percakapan antara Tuhan dan Malaikat, tentang rencana Tuhan untuk mengawinkan Fatimah Binti Rasulullah, dengan Ali (sahabat Nabi Muhammad)*
  2. Kisah perjalanan Nabi Muhammad dari langit yang pertama ke langit yang ke tujuh serta apa-apa yang ditemukan selama perjalanan.
- Naskah ini berasal dari Selayar.

c. *Lontarak Tassauf*

Naskah kertas asli, huruf Arab, berbahasa Makassar.

Ukuran : Panjang = 11 cm,  
Lebar = 8,5 cm,  
Tebal = 1 cm,  
Isi = 130 hal.

Nomor Inventaris : 09/N-78.

Isi singkat :

1. Pertemuan air mani dengan nyawa, kemudian menjadi manusia dan diturunkan ke dunia.
2. Kejadian manusia,
3. Bentuk tubuh manusia sebagai bentuk sembahyang.
4. Nurcahaya Wahidiah (Tunggal) dan
5. Nur Air Mani dijadikan Nyawa.

d. *Sikkiri Tujua (Doa-doa di Istana*

Naskah kertas (asli), Huruf Arab, Bahasa Arab.

Width = 9 cm,

Thickness = 1,2 cm.

Contents: 138 pages.

Inventory Number : 08/N-78

It tells about:

1. *Discussion between God and the Angels about the plan to marry of Fatimah, the daughter of Muhammad, with Ali, the friend of Muhammad.*
2. *The story of Muhammad's flight from the first sky to the seventh one, and what He found/saw on His way.*

It is from Selayar.

c. *Phylosophy Manuscript*

It is written on the original paper, in Arabic letters, but Makassarese language.

Size: Length = 11 cm,

Width = 8,5 cm,

Thickness = 1 cm.

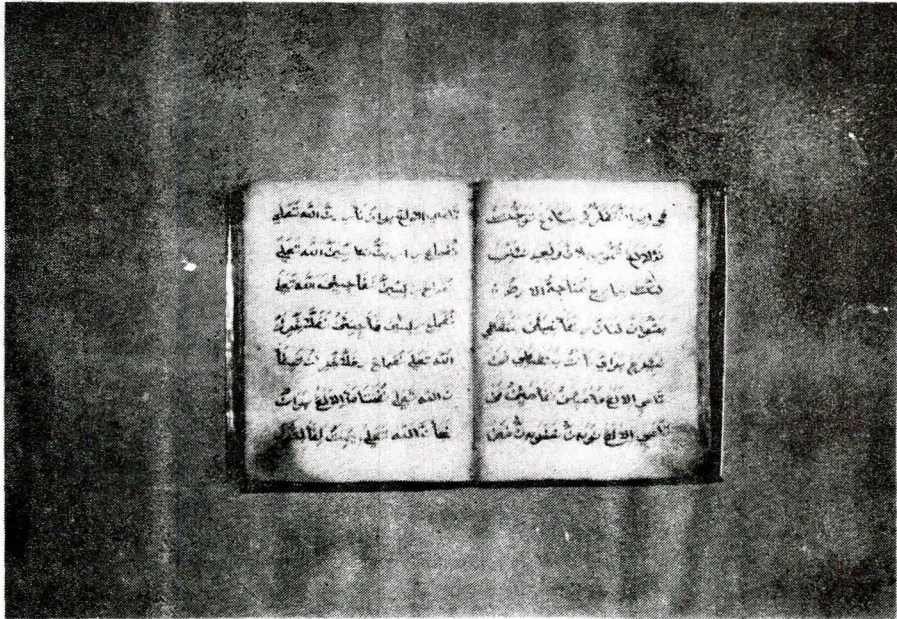
Contents : 130 pages.

Inventory Number : 09/N-78.

Summary:

1. *The union of sperm and soul then becomes man, and goes down to the earth,*
2. *Creation of man,*
3. *The form of human body likes the form of praying,*
4. *Single Divine Light, and*

LONTARAK TASSAU



PHYLOSOPHY MANUSCRIPT

SIKKIRI TUJUA (DOA-DOA DI ISTANA)



SIKKIRI TUJUA = MANUSCRIPT OF PRAYERS IN THE PALACE

Ukuran : Panjang = 31,7 cm,  
Lebar = 20,5 cm,  
Isi = 110 hal.

Nomor Inventaris: 90/N-83.

*Isi singkat:*

Tentang riwayat Nabi-nabi. Sikkiri ini dibaca setiap malam Senin dan malam Jumat, yang dihadiri oleh penghulu adat Istana Kerajaan Gowa. Juga dibaca di Istana Kerajaan Bone dan dihadiri oleh penghulu adat Kerajaan Bone.

Naskah ini disalin oleh H. Muh. Saleh di Jongaya, Kecamatan Tamalate, Ujung Pandang, pada tahun 1985.

Sikkiri ini dibaca dengan tujuan untuk berdoa kepada Tuhan agar pemerintahan di kerajaan selalu aman dan damai.

e. *Riwayat Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi.*

Naskah kertas asli, huruf Arab, berbahasa arab.

Ukuran : Panjang = 34 cm,  
Lebar = 22,5 cm,  
Isi = 332 hal.

Nomor Inventaris: 91/N-83.

Naskah ini sudah tua tetapi masih baik.

Isinya menceritakan tentang:

1. Riwayat Rasul-Rasul dan Nabi-Nabi.
2. Riwayat Nabi Muhammad, sejak

5. The light of sperm becomes soul.

d. *Sikkiri Tujua (Prayers in the Palace)*

It is written on original paper, in Arabic letters and language.

Size: Length = 31,7 cm,  
Width = 20,5 cm,  
Contents = 110 pages.

Inventory Number: 90/N-83.

*Summary:*

It tells about the story of Prophets. It was read on Monday Nights, in Gowa Kingdom and was attended by the leaders of the custom. It was also read in Bone Kingdom Palace and was also attended by the leaders of the custom in Bone Kingdom.

This manuscript was copied at Jongaya, District of Tamalate, Ujung Pandang, in 1895.

It was read as a prayer to the God in order the Kingdom was always in peace and safe.

e. *Biography of the Messengers and Prophets*

It is written on the original paper, in Arabic letters and language.

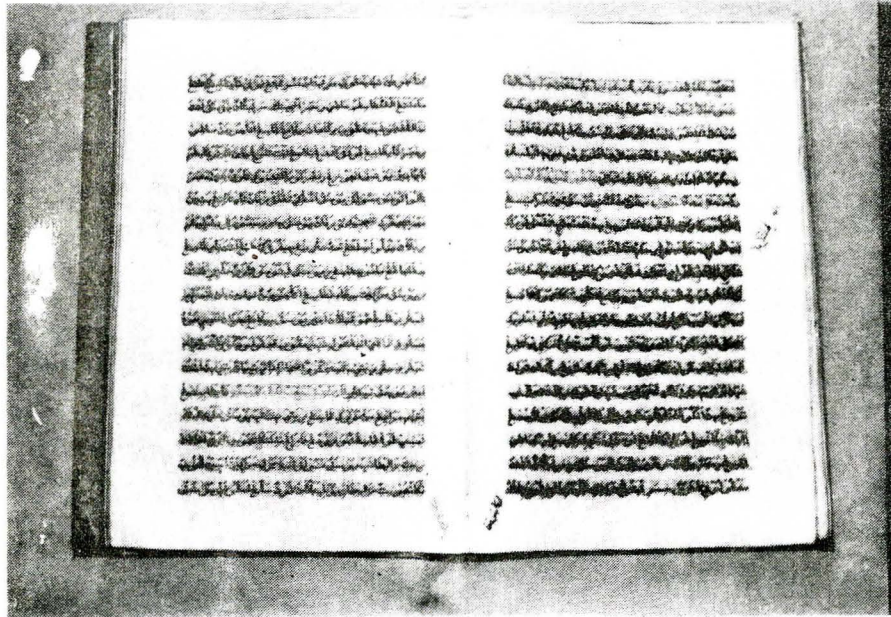
Size: Length = 34 cm,  
Width = 22,5 cm,  
Contents = 332 pages.

Inventory Number : 91/N-83.

It is an old manuscript, but in good condition.

It tells about:

## RIWAYAT RASUL - RASUL DAN NABI - NABI



## BIOGRAPHY OF MESSENGERS AND PROPHETS

lahir, sampai menjadi Nabi.

Naskah ini disalin oleh H.M.Saleh (Puang Salle), seorang guru agama pada jaman Raja Gowa XXXIV, Bau Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang, ayah dari H.Andi Mappanyukki Raja Bone XXXII.

*f. Korang (Al Qur'anulkarim)*

Naskah kertas asli, huruf Arab, berbahasa Arab.

Ukuran: Panjang = 33 cm,

Lebar = 24 cm,

Isi = 304 hal.

Nomor Inventars: 52/N-78.

Isi Singkat:

Qur'an ini berisi 30 juz, antara lain Surah An Nas dan Al Falak. Kedua Surah tersebut terdapat pada juz Amma, juz terakhir dari Al Qur'anulkarim. Beberapa halaman diberi hiasan pinggir yang berwarna merah dan kuning. Disalin oleh Abdullah bin Abdul Rahman di Makassar, pada abad XVII.

## 2. NASKAH SEJARAH

*a. Lontarak Bilang Bone/Gowa.*

Naskah kertas (asli). Kertasnya dibuat pada tahun 1716, pakai cat air ECI EAST INDIAN COMPANY, hurufnya huruf Bugis dan pakai

1. Biography of the Messengers and Prophets,

2. Biography of Muhammad, from the birth until he was appointed as Prophet.

This manuscript was copied by H.M.Saleh (Puang Salle), a teacher of religion, during the reign of the XXXIV Gowa King, Bau Makkulau Daeng Serang Karaeng Lembangparang, father of H.Andi Mappanyukki, the XXXII King of Bone.

*f. Al Qur'anulkarim (Koran)*

It is written on the original paper, in Arabic letters and language.

Size: Length = 33 cm,

Width = 24 cm,

Contents = 304 pages.

Inventory Number: 52/N-78.

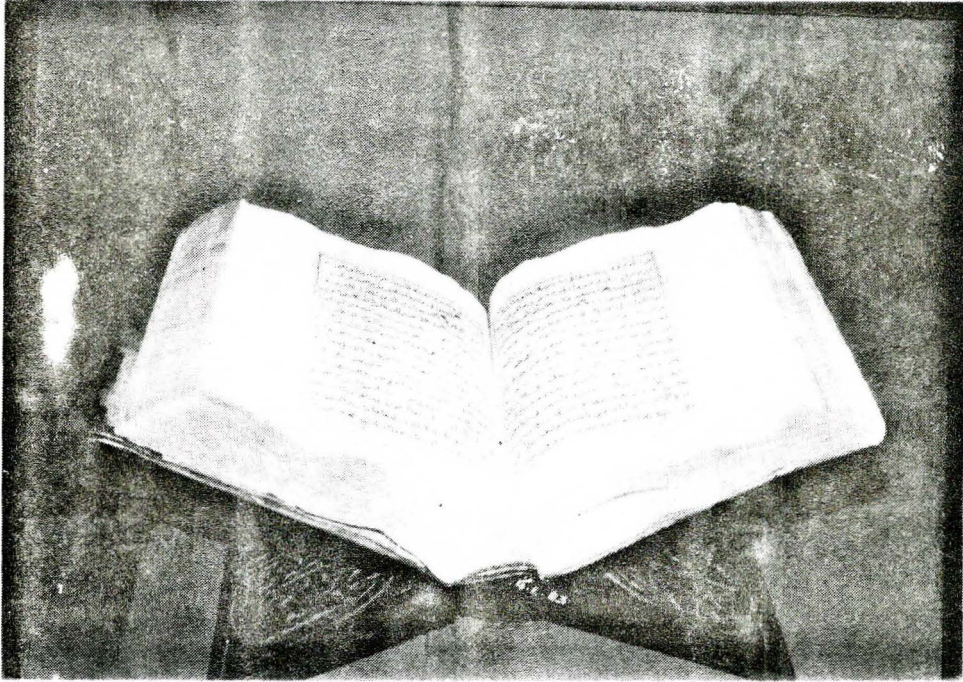
It contains of 30 parts, among others: An Nas and Al Falak chapters in the 30th part, Amma. Some pages are given ornaments of red and yellow colors at their edges.

It was written by Abdullah bin Abdul Rahman at Makassar, in the XVII century.

## 2. HISTORICAL MANUSCRIPT

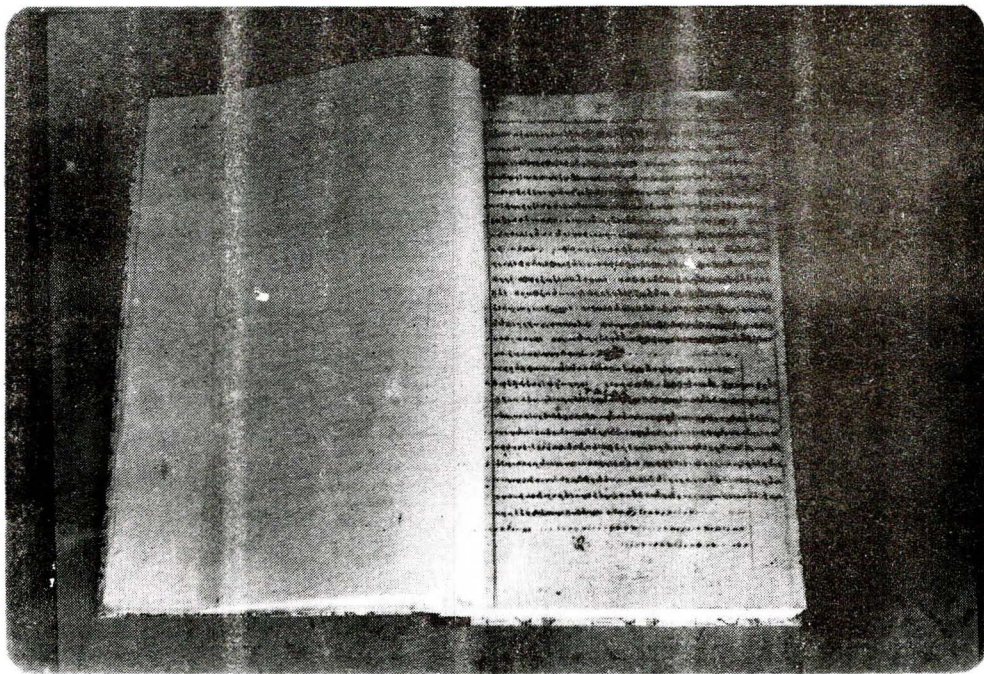
*a. Lontarak Bilang Bone/Gowa = Diary*

It is written on original paper.



AL QUR'ANUL KARIM = KOR'AN





LONTARAK BILANG BONE / GOWA =  
DIARY OF BONE /GOWA KINGDOMS

bahasa Bugis.

Ukuran : Panjang = 47 cm,  
Lebar = 29,5 cm,  
Tebal = 5 cm.

Nomor Inventaris: 92/N-83.

Naskah ini berumur 300 tahun.

*Isi singkat:*

- Mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Kerajaan Bone-Gowa, serta kerajaan yang ada hubungannya dengan kedua kerajaan itu. Peristiwa penting itu antara lain:
- Pelantikan Raja pada Kedua Kerajaan tersebut, dan kerajaan yang lain seperti Wajo, Soppeng dan Luwu.
- Kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kedua kerajaan itu.
- Peristiwa-peristiwa penting dari kedua Kerajaan itu.

b. *Lontarak Meong PaloE (ceritera tentang kucing belang)*

Meong = kucing - PaloE = belang-belang.

Lontarak ini adalah naskah kunyong ditulis di atas daun lontar dengan huruf lontarak dalam bahasa Bugis.

Ukuran: Panjang = 27,91 cm,

Lebar = 2,5 cm,

Nomor Inventaris: 99/N-84

Ditemukan di desa Lalabata Rilau Kabupaten Soppeng. Lontarak ini mengisahkan tentang pengemba-

The paper was made in 1716, used water paint ECI EATS INDIAN COMPANY, in Buginese letters and language.

Size: Length = 47 cm,  
Width = 29,5 cm,  
Thickness = 92/N-83.

It is 300 years old.

*Summary:*

It described about the important happenings at Bone-Gowa, and other kingdoms which had relation with the both Kingdoms. Those happenings were among others:

- The inauguration of the king on both Kingdoms, and the other Kingdoms such as Wajo, Soppeng and Luwu.
- The happenings which happened around the both Kingdoms.
- The important happenings on both Kingdoms.

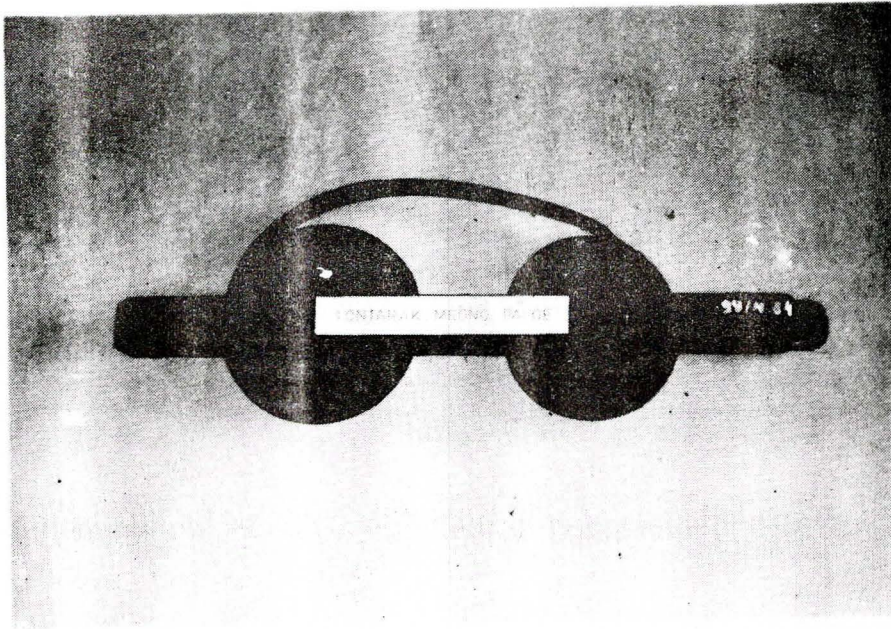
b. *Lontarak Meong PaloE (The Story of Spotted Cat)*

Meong = Cat, PaloE = Spotted.

This manuscript is an old one. It was written on the palmyra palm leaves, in Buginese letter and language.

Size: Length = 27,91 cm,  
Width = 2,5 cm.

LONTARAK MEONG PALOE



THE STORY OF SPOTTED CAT

raan kucing belang mengawal Dewi Sri (Sangeang Seri) menjelajahi tempat di daerah Sulawesi Selatan mencari tempat yang tenteram dan damai di mana penghuni rumah lebih baik perangnya terhadap sesama manusia dan binatang. Jadi merupakan nasehat buat umat manusia agar jangan menyakiti kucing atau binatang. Lontarak bentuknya seperti casset, dengan tempat penggulungan yang terbuat dari kayu. Ukuran tempat gulungannya 47 X 3 cm.

### 3. NASKAH PENGOBATAN TRADISIONAL

#### a. *Lontarak Obat-obatan*

Naskah kertas (asli), huruf Arab berbahasa Makassar.

Ukuran: Panjang = 12,5 cm,

Lebar = 8 cm,

Isi = 74 hal.

Nomor Inventaris: 15/N-78.

Isi singkat: Menceriterakan tentang doa-doa yang dibaca ketika mengobati orang sakit, dan doa-doa bagi orang yang sakit.

#### b. *Lontarak Nujum*

Naskah kertas asli huruf Arab berbahasa Indonesia.

Ukuran: Panjang = 13,5 cm,

Lebar = 8 cm,

Isi = 31 hal.

Inventory Number = 99/N-84.

It was found at Lalabata Rilau Village, Soppeng. This manuscript tells about the wandering of a spotted cat in guarding "Dewi Sri" (Rice Goddess) to explore some regencies in South Sulawesi to look for the peace place, where people were good manners and kind to the other people and animals. So it is an advice or teaching to the people in order they are kind and love the animals (including cat).

It looks like a casset form, of wooden spool, the size of the spool is 47 X 3 cm.

### 3. TRADITIONAL TREATMENT MANUSCRIPT

#### a. *Medicine Manuscript*

It is written on original paper in Arabic letter and Makassarese language.

Size: Length = 12,5 cm,

Width = 8 cm,

Contents = 74 pages.

Inventory Number = 15/N-78.

Summary: It tells about the prayers which were uttered by the person who treated the sick men, and those ones uttered by the sick men.

#### b. *Astrology Manuscript*

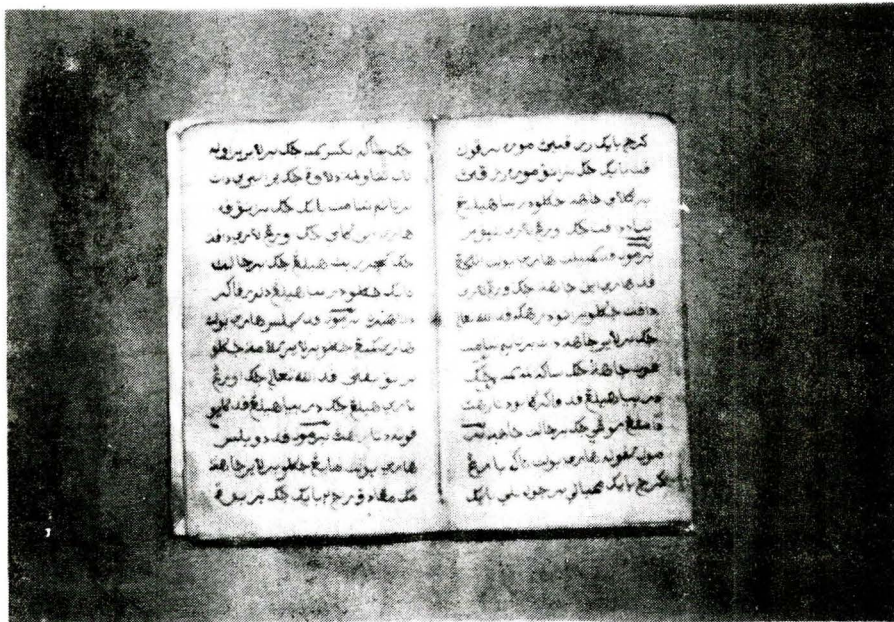
It is written on original paper, in Arabic letter, but Indonesian language.

LONTARAK OBAT - OBATAN



MEDICINE MANUSCRIPT

LONTARAK NUJUM



ASTROLOGY MANUSCRIPT

Nomor Inventaris: 14/N-78.

Berisi tentang kedatangan orang-orang ke ahli nujum menanyakan tentang penyakitnya, barang-barang hilang dan hari-hari baik dan buruk.

#### **4. LONTARAK PANGADERENG (NASKAH ADAT ISTIADAT)**

Naskah Lontarak asli yang terbuat dari daun lontar. Bentuknya seperti gulungan casset.

Ukuran: Panjang = 12,65 cm,  
Lebar = 2 cm,

Nomor Inventaris: 126/N-86.

Berisi tentang aturan-aturan (pangaderang) yang menurut mereka bersumber dari dewata. Berfungsi sebagai hidup masyarakat.

#### **5. KAMUS BAHASA MAKASSAR-BELANDA (MAKASSAARSCH-HOLLANDSCH)**

Kamus asli, ditulis dengan aksara Makassar, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda. Dibuat oleh Dr.B.F.MATTHES pada tahun 1859-1880.

Ukuran: Panjang = 26 cm,  
Lebar = 19 cm,  
tebal = 9,5 cm.

Nomor Inventaris: 125/N-86

Size: Length = 13,5 cm,  
Width = 8 cm,  
Contents = 31 pages.

Inventory Number = 14/N-78.

It tells about the visiting of the people the Astrologiest to ask about their sickness, the lost things, and about favourable and unfavourable days.

#### **4. CUSTOM MANUSCRIPT.**

It is an original manuscript, written on the palmyra palm leaves. Its form likes the roll of casset.

Size: Length = 12,65 cm,  
Width = 2 cm.

Inventory Number = 126/N-86.

It tells about the customs which they considered as ones that sourced from the God. It functions as the life guidance for the community.

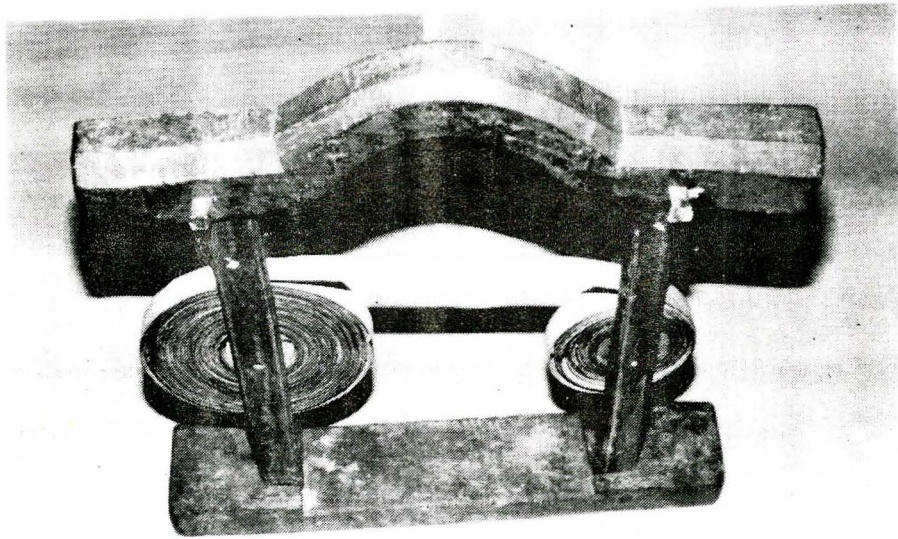
#### **5. MAKASSARESE - HOLLAND - DICTIONARY.**

It is an original dictionary written in Makassarese, then translated into Hollands. It was written by DR.B.F.MATTHES in 1859-1880.

Size: Length = 26 cm,  
Width = 19 cm.  
Thickness = 9,5 cm.

Inventory Number: 125/N-86.

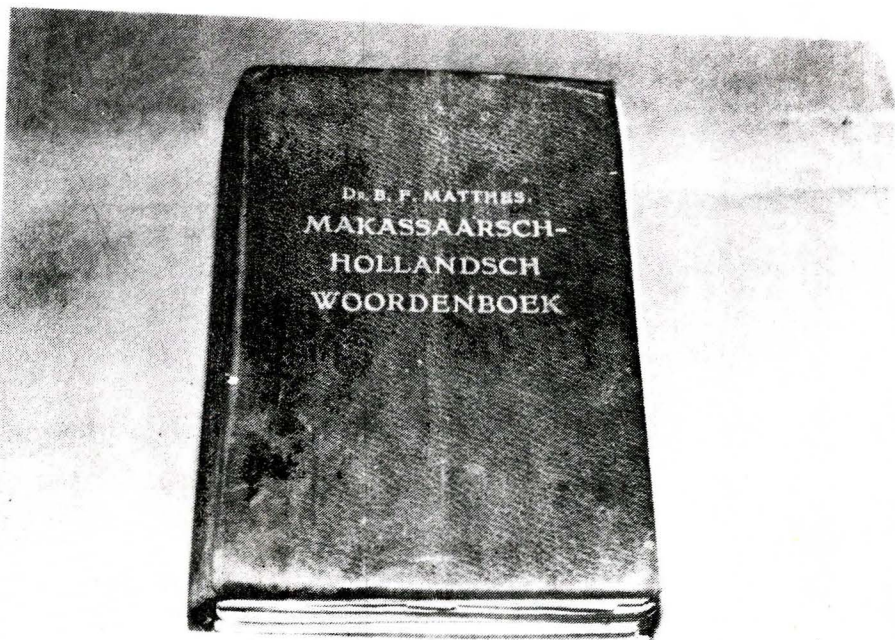
CUSTOM MANUSCRIPT



LONTARA PANGA DERENG



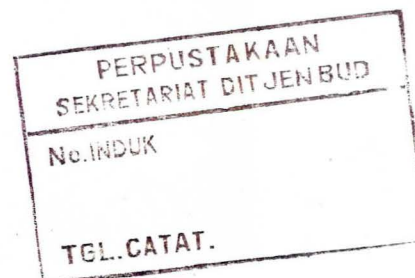
KAMUS BAHASA MAKASSAR - BELANDA



MAKASSARESE - HOLLANDS DICTIONARY

## DAFTAR PUSTAKA

1. A. Baso, Jawiah, Dra, dkk, *Songko Ure Cak (Topi Tradisional Bugis Makassar)*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sul.Sel., 1983/1984.
2. A.K. Rukmini, dra.dkk, *Petunjuk Museum Negeri La Galigo Ujung Pandang*, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pengembangan Permuseuman Sul Sel 1985/1986.
3. ...., *Laporan Studi Perbandingan Koleksi di Kab. Bone dan Tanah Toraja*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulsel 1986/1987.
4. Amir Sutaarga, Muh, Drs. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Cetakan III, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1989/1990.
5. M. Sahriah, Dra, dkk, *Ragam Hias Tenunan Nusantara*, Proyek Pembinaan Permuseuman Sulsel 1990/1991.
6. Tahir, Mulyati, Dra, dkk, *Laporan Hasil Survey Pengadaan Koleksi di Kab. Luwu*, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulsel 1985/1986.
7. Yamin Data, Muh, Drs, *Lembaran Informasi La Galigo*, Museum Negeri La Galigo Ujung pandang, 1985/1986
8. Katalog Pameran: *Naskah Sebagai Sumber Ilmu dan Teknologi*, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Museum Neg. La Galigo 1984/1985.
9. Folder Museum Nasional.



Perpustakaan  
Jember